

**PENGARUH MOMEN KEAGAMAAN DAN JUMLAH PENDAPATAN
TERHADAP JUMLAH SEDEKAH PARA PEDAGANG
(Studi Kasus di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo
Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)**



Oleh :

**Khairul Imam
NIM.: 05913107**

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

**PENGARUH MOMEN KEAGAMAAN DAN JUMLAH PENDAPATAN
TERHADAP JUMLAH SEDEKAH PARA PEDAGANG
(Studi Kasus di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo
Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)**



Oleh :

**Khairul Imam
NIM.: 05913107**

Pembimbing:

Drs. YUSDANI, M.Ag.

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM FAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 504/PS-MSI/Peng./III/2009

**TESIS berjudul : PENGARUH MOMEN KEAGAMAAN DAN JUMLAH
PENDAPATAN TERHADAP JUMLAH SEDEKAH PARA
PEDAGANG (Studi Kasus di Kelurahan Purwarejo Kecamatan
Purworejo Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)**

Ditulis oleh : Khairul Imam

N. I. M. : 05913107

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam

Yogyakarta, 11 Maret 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAQISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

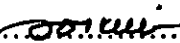
Nama : Khairul Imam
Tempat/tgl.lahir : Samarinda, 20-11-1982
N. I. M. : 05913107
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PENGARUH MOMEN KEAGAMAAN DAN JUMLAH
PENDAPATAN TERHADAP JUMLAH SEDEKAH PARA
PEDAGANG (Studi Kasus di Kelurahan Purwarejo Kecamatan
Purworejo Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. Yusdani, M.Ag

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **89,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 600/PS-MSI/ND/II/2009

**TESIS berjudul : PENGARUH MOMEN KEAGAMAAN DAN JUMLAH
PENDAPATAN TERHADAP JUMLAH SEDEKAH PARA
PEDAGANG (Studi Kasus di Kelurahan Purwarejo
Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa
Tengah)**

Ditulis oleh : Khairul Imam

NIM : 05913107

Konsentrasi : Ekonomi Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 26 Februari 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pengaruh Momen Keagamaan dan Jumlah Pendapatan Terhadap Jumlah Sedekah Para Pedagang (Studi Kasus di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)

Ditulis oleh : Khairul Imam
NIM : 05913107
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Februari 2009
Pembimbing,

Drs. Xusdani, M.Ag.

MOTTO

Hadapilah hidup dengan tersenyum

ikhlas dan bersyukur

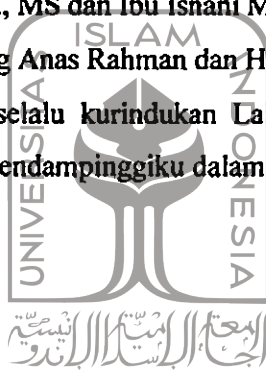


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

- Almamaterku tercinta, Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
- Bapak H. M. Chamim, MS dan Ibu Isnani Munawaroh yang tercinta
- Adik-adikku tersayang Anas Rahman dan Hajar Mukaromah.
- Istriku tercinta dan selalu kurindukan Lailatul Machsunah, SHI., yang dengan begitu setia mendampingi dalam penyelesaian Tesis ini.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء المرسلين
سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan hidayah, dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Pengaruh Momen Keagamaan Dan Jumlah Pendapatan Terhadap Jumlah Sedekah Para Pedagang (Studi Kasus di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)* ini dapat terselesaikan.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sepanjang masa.

Penyelesaian tesis ini tidak akan tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karenanya wajib bagi penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

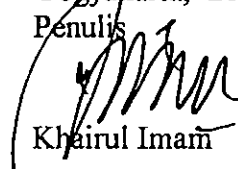
1. Bapak Prof. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MEd., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat melanjutkan studi di MSI-UII.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Tahir, MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, atas segala bimbingan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis.

4. Bapak Drs. Yusdani, M.Ag., selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa nasehat, kritik membangun dan saran kepada penulis, sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
5. Seluruh Guru Besar dan Dosen yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada PPs Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
6. Ayahanda tercinta H. M. Chamim, MS., dan Ibunda Isnani Munawaroh, yang senantiasa memberikan semangat dan Do'a serta tak lupa kepada adinda Anas Rahman dan Hajar Mukaromah.
7. Isteri tercinta, Lailatul Machsunah, SHI., yang selalu mendampingi penulis dengan penuh kesabaran dan dorongan, memberikan motifasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan laporan penelitian tesis ini.
8. Para Staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang selalu membantu dan melayani penulis dalam berbagai hal berkaitan dengan penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.
9. Serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini, semoga amal baiknya akan menjadi amal shaleh.

Penyusun sangat menyadari bahwa tesis ini masih banyak memerlukan penyempurnaan, karenanya kritik dan saran membangun sangat diharapkan, demi kelayakan dan kesempurnaan wacana ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan. *Wa Allāhu 'alam bi al-ṣawāb.*

Yogyakarta, 28 Februari 2009

Penulis



Khairul Iman

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	S	Es (titik di bawah)

ض	Dad	D	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain		Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah () ditulis a, *Kasrah* () ditulis i, dan *Dammah* () ditulis u.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmada*.

رفيق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *ṣalūha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

ميثاق ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصول ditulis *uṣūl*



E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuhailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Raudāh al-Jannah*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

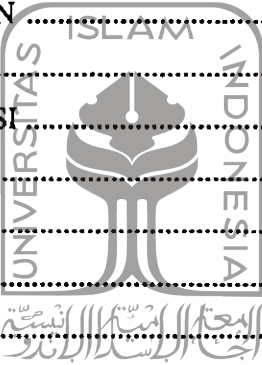
البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
A B S T R A K	xvii
ABSTRACT	xviii
	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teoretik	17
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	35
BAB II : TINJAUAN UMUM VARIABEL PENELITIAN	37
A. Konsep Sedekah	37
B. Konsep Perdagangan dalam Islam	57
C. Momen Keagamaan Islam	69

D. Konsep Pendapatan.....	73
E. Hipotesis	84
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	85
B. Karakteristik Responden	87
C. Analisis Data Penelitian	90
1. Analisis Deskriptif.....	90
2. Uji Validitas data	93
3. Uji Keandalan Instrumen Penelitian (Reliability Test)	99
4. Analisis Regresi	100
5. Uji Asumsi Klasik	107
BAB IV : SEDEKAH DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT	110
BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129

ABSTRAK

**Pengaruh Momen Keagamaan Dan Jumlah Pendapatan
Terhadap Jumlah Sedekah Para Pedagang
(Studi Kasus Di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo
Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)
Oleh: Khairul Imam, SHL**

Islam memerintahkan umatnya untuk mencari rezeki yang halal karena pekerjaan itu adalah untuk menjaga eksistensi dan kehormatan manusia, diantaranya adalah dengan jalan perdagangan. Islam juga mengakui hak individu dan hak kolektif masyarakat secara bersamaan, yang selanjutnya mengakui adanya perbedaan pendapatan (penghasilan) dan kekayaan pada setiap orang dengan syarat bahwa perbedaan tersebut diakibatkan karena setiap orang mempunyai perbedaan keterampilan, insiatif, usaha, dan resiko. Selanjutnya yang menjadi kewajiban bagi orang yang memiliki harta yang lebih untuk mendistribusikan pendapatannya kepada orang-orang yang masih kekurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Pengukuran momen keagamaan, jumlah pendapatan dan jumlah sedekah menggunakan instrumen kuisioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan secara bersama-sama terhadap jumlah sedekah, dan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan secara terpisah terhadap jumlah sedekah.

Hasil analisis meunjukkan bahwa momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah, baik secara bersama-sama ataupun secara terpisah. Akan tetapi momen keagamaan memberikan kontribusi dan pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah sedekah (23,9%) dibandingkan dengan jumlah pendapatan (6,7%).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, momen keagamaan dan jumlah pendapatan menunjukkan pengaruh yang cukup besar dalam mendorong jumlah sedekah yaitu 30,9%. Sedangkan 60,1% dapat di sebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti faktor pemahaman keagamaan, kesadaran sosial, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal.

Kata kunci: *Sedekah, Momen keagamaan, Pendapatan dan Perdagangan*

ABSTRACT

**Affections of Religious Moment and Total Revenue
by the total Sedekah of the Traders
(Case Study in Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo
Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah)
by: Khairul Imam, SHI.**

Islam conduct Moslems to find the good deed, because the work is to keep the existence dan human rights. Islam also honour self-right and colective together with trading activity. That known the differences of revenue between rich people. Then, the aim for rich people is to distribute his deed for the poor.

This research was aimed at analyzing the effect of religious momen and total revenue upon total *sedekah* of trader in kelurahan Purworejo. The religious moment and total revenue variables measured with quotien instrument, so that total *sedekah* quotient instruments. Multiple Regression analysis was applied in the research, F test was employed to examine the effect of all independent variables upon total sedekah, and t test was employed to examine the partial effect.

The result show that the total *sedekah* significantly affected by religious moment and total revenue, both together and partial. But religious moment give more contribution influence to total *sedekah* (23,9%) than total revenue (6,7%).

Base on the result, religious moment and total revenue also show more significantly influence, in case to total *sedekah* until 30,9% on trader in Purworejo (R Square = 0,309). The rest, 60,1 % was cause by other variables from out side this research.

Key word: *sedekah, religious moment, revenue, trading.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Islam memberkati perbuatan duniawi ini dengan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.¹

Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, berpartisipasi bagi kemaslahatan umat, berinfak di jalan Allah dan menegakkan kalimah-Nya. Ini adalah keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh agama yang tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan harta. Dan tidak ada jalan untuk mendapatkan harta kecuali dengan bekerja.²

Pada banyak kesempatan, Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja guna mencari rezeki dan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya. Islam menuntunkan berbagai kemudahan hidup dan jalan dalam mendapatkan

¹ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, penerjemah: KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc., et.al., (Jakarta: Robbani Press, 1997), hal. 151.

² *Ibid.*

rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmat ini. Islam memerintahkan umatnya untuk mencari rezeki yang halal karena pekerjaan itu adalah untuk menjaga eksistensi dan kehormatan manusia, diantaranya adalah dengan jalan perdagangan.

Islam juga merupakan ajaran yang komprehensif, yang mengakui hak individu dan hak masyarakat secara bersamaan. Sistem ekonomi Islam mengakui adanya perbedaan pendapatan dan kekayaan pada setiap orang dengan syarat bahwa perbedaan tersebut diakibatkan karena perbedaan usaha, keterampilan dan insiatif. Namun perbedaan itu tidak boleh menimbulkan kesenjangan yang lebar antara golongan kaya dengan golongan miskin. Islam juga menekankan bahwa sumber-sumber daya alam maupun buatan yang ada di dunia ini bukan saja karunia Allah, melainkan juga merupakan suatu amanah. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengkonsentrasikan sumber daya tersebut hanya pada sebagian manusia saja.

Terkait dengan harta kekayaan dan pendapatan hasil dari bekerja, ada konsep dalam Islam yang senantiasa menjaga keseimbangan antara golongan berpunya dengan golongan yang kekurangan, yaitu berupa tanggung jawab sosial untuk menyalurkan sebagian dari pendapatan atau harta yang telah diperoleh atas hasil usaha kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dalam istilah modern, konsep tersebut dikenal dengan filantropi Islam atau kedermawanan. Ide kedermawanan dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup dimensi kebajikan yang luas, termasuk di dalamnya perintah zakat, infaq dan sedekah, yang merupakan bentuk-bentuk resmi kedermawanan dalam Islam.

Dalam penelitian ini, penyusun berupaya untuk mengkaji sisi sedekah sunnah (selanjutnya disebut sedekah) sebagai salah satu aktifitas sosial guna mengentaskan kemiskinan.

Perlu dikemukakan temuan Center for the Study of Religion and Culture UIN Jakarta pada tahun 2005, bahwa dana filantropi (zakat, infak, dan sedekah) umat Islam di Indonesia dalam satu tahun dapat mencapai 19,3 triliun rupiah³. Sebuah angka yang sungguh besar.

Bahkan secara implisit, masalah sedekah ini juga masuk dalam salah satu dari delapan agenda Millenium Development Goals (MDGs) Indonesia yang ingin dicapai pada tahun 2015. Bahwa diantara arah pembangunan yang disepakati secara global meliputi: (1) menghapuskan kemiskinan dan kelaparan berat; (2) mewujudkan pendidikan dasar untuk semua orang; (3) meningkatkan kesehatan maternal; dan lain sebagainya.⁴

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah krusial dalam pembangunan Indonesia yang patut dicermati dan perlu dicari solusi untuk pengentasannya. Berdasarkan data, Dalam kurun waktu 1990-2006, persentase penduduk dengan pendapatan di bawah US\$1 mengalami penurunan yang sangat berarti dari 20,60 persen pada tahun 1990 menjadi 7,54 persen pada tahun 2006.⁵

³ Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatan Filantrop Islam di Indonesia*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2006). hal. 3.

⁴ Tim Penyusun Laporan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) Indonesia, *Laporan Pencapaian Millennium Development Goals (mdgs) Indonesia 2007*, (Jakarta: t.n.p., 2007).

⁵ *Ibid.*

Data dari World Bank yang dikutip dari harian Media Indonesia, tanggal 07 Desember 2006, menyatakan bahwa 49 % dari seluruh penduduk Indonesia hidup dalam kondisi miskin atau berpotensi menjadi miskin. Artinya ada, 108,78 juta penduduk Indonesia hidupnya susah dari kurang lebih 220 juta jiwa penduduk. Berdasarkan fenomena tersebut, sesungguhnya peran filantropi Islam di Indonesia sangat membantu guna tercapainya cita-cita guna pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Jika kita lihat fenomena di masyarakat kita, mengeluarkan sejumlah dana untuk sedekah, merupakan hal yang biasa dan tidak sulit. Bahkan, meskipun orang yang memberikan sedekah itu sebenarnya bukanlah orang yang mempunyai harta yang berlebih. Namun, dalam memberikan sedekah, masyarakat condong menyalurkan secara langsung kepada orang, yang menurut mereka, berhak menerimanya. Dengan demikian pemberian sedekah, sebagaimana yang terjadi dalam pemberian zakat, hanya menjadi dana sumbangan konsumtif yang sifatnya sangat temporer.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian lembaga PIRAC yang menunjukkan bahwa 62% alasan orang menyumbang langsung adalah menghindari penyalahgunaan sumbangan. Sebagai contoh adalah pemberian sedekah dan zakat pada momen bulan Ramadhan yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi mustahik zakat di hari raya Idul Fitri.

Apabila dikelola secara profesional dan terorganisir, pemberian dana sedekah dapat diarahkan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat, khususnya kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan tujuan

agar si miskin dapat menjalankan usaha sehingga mampu berdikari. Merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menghidupi dirinya. Ajaran Islam sangat melarang seseorang menjadi peminta-minta dan selalu ingin mendapatkan sedekah dari orang lain untuk menghidupi dirinya.

Selanjutnya, sedekah yang telah dikelola tersebut, tidak hanya menjadi pendorong bagi orang-orang yang tidak dapat menghidupi dirinya lewat usahanya sendiri, tetapi dapat menjadi sumber daya yang lebih potensial untuk mendapatkan pelatihan keterampilan dan materi sebagai modal dalam membentuk atau menjalankan suatu usaha guna mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Penggunaan dana sedekah yang dikelola secara profesional juga dapat menjadikan seseorang mandiri dalam lingkungan sosial-ekonomi yang kemudian akan berdampak pada pengurangan pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial di masyarakat Indonesia khususnya.

Bila dikelola secara benar dan profesional, menurut data terakhir, nilai zakat, infaq dan sedekah di Indonesia dalam setahun mencapai lebih 5 triliun. Masalah inilah antara lain yang dikemukakan dalam. Menteri Agama Republik Indonesia, Said Aqil Hussin Al-Munawwar menyatakan, bahwa potensi zakat yang demikian besar itu dapat dijadikan solusi mengatasi kemiskinan di Indonesia. Karena itu, harus bersungguh-sungguh dalam

mengarahkan dan memfasilitasi pendayagunaan serta pengelolaan dana zakat dan sedekah untuk menanggulangi kemiskinan rakyat.⁶

Dengan mengamati kondisi perekonomian Indonesia, dan dengan memperhatikan potensi Sedekah di Indonesia inilah, penyusun tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan sedekah di Indonesia. Untuk menuju penataan profesionalisasi dan organisasi sedekah, perlu dilakukan kajian yang dapat mendukung pelaksanaan hal tersebut. Diantaranya adalah dengan menyelidiki faktor-faktor yang berkaitan dengan sedekah dan hal-hal yang terjadi pada pola pendistribusian sedekah pada tingkat masyarakat. Beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya adalah pendapatan, pengetahuan keagamaan, momen keagamaan, gejala sosial kemasyarakatan, bencana, kesadaran masyarakat, dan lain sebagainya.

Penelitian ini berupaya untuk mencoba menganalisis pengaruh yang signifikan terhadap pola penyaluran sedekah, khususnya dari segi waktu seseorang mengeluarkan sedekahnya. Dari hal tersebut, akan dapat dilihat kecenderungan masyarakat dalam menyalurkan sedekahnya, sehingga selanjutnya dapat dilakukan suatu penanganan lebih lanjut guna pencapaian tujuan yang optimal.

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah momen keagamaan dan pendapatan. Dengan asumsi bahwa momen keagamaan dan jumlah pendapatan akan berpengaruh signifikan terhadap waktu seseorang

⁶ Amanat yang disampaikan pada acara Silaturahmi dan Rakornas II Badan Amil Zakat se-Indonesia dengan tema Mewujudkan Kesatuan Visi, Keterpaduan Misi, dan Keterpaduan Aksi, di Jakarta pada tanggal 11-13 Juli 2003, dikutip dari harian Republika, Jumat, 18 Juli 2003.

akan menyalurkan sedekahnya. Artinya, bahwa pada momen-momen keagamaan tertentu, seperti Ramadan, Syawal, Dzulhijjah, jumlah sedekah yang dikeluarkan lebih banyak dibanding dengan bulan-bulan biasa. Begitu pula ketika waktu tertentu dimana pendapatan dari hasil bekerja seseorang bernilai tinggi, akan berhubungan dengan pengeluaran sedekah seseorang. Dengan meneliti kondisi tersebut, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan proses pengumpulan dan pendistribusian sedekah, khususnya memberi kesempatan pada amil atau lembaga terkait untuk mendistribusikan harta sedekah tadi, agar dapat dioptimalkan pada penyediaan lapangan usaha pengembangan keterampilan lainnya.

Bertolak dari pembahasan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap pola pengeluaran sedekah para pedagang di Kelurahan Purworejo. Pemilihan lokasi penelitian di Purworejo dikarenakan mayoritas penduduk Purworejo beprofesi sebagai pedagang yang hampir seluruhnya muslim. Dan fenomena sedekah juga sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi masyarakat Purworejo, namun yang biasa terjadi adalah mereka masih memberikan sedekah secara tradisional, yaitu langsung memberikan kepada fakir miskin yang kemudian hanya menjadi dana konsumtif. Adanya beberapa BMT dan lembaga ZIS belum cukup membantu pola pengumpulan secara profesional untuk mendayagunakan dana sedekah secara lebih produktif. Selain itu, penelitian semacam ini belum pernah dilakukan di wilayah Purworejo, sehingga menurut penulis perlu dilakukan penelitian ini guna

mendapatkan hasil analisis yang valid dan dapat menjadi landasan strategis bagi pemberdayaan dana sedekah khususnya di wilayah Purworejo.

Pemilihan pedagang dalam penelitian ini dikarenakan mereka yang melakukan kegiatan usaha sebagaimana banyak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Terlebih, dalam sejarah Islam, diriwayatkan bahwa pekerjaan duniawi Rasulullah adalah berdagang. Selanjutnya penulis ingin meneliti apakah momen keagamaan dan pendapatan para pedagang di kelurahan Purworejo berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah sedekah yang dikeluarkan.

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan dan mengetahui kondisi yang diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak terkait dengan sedekah, dalam hal ini lembaga-lembaga amil zakat, untuk dapat lebih mengoptimalkan pola pengumpulan dan pendistribusian sedekah dari para pedagang pada momen-momen keagamaan tertentu kepada orang-orang yang membutuhkan, sehingga dapat lebih mendayagunakan harta sedekah secara lebih produktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi para pedagang di Purworejo terhadap konsep sedekah?

2. Bagaimana pengaruh serta signifikansi momen keagamaan dan jumlah pendapatan pedagang terhadap jumlah sedekah yang dikeluarkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan masalah, pada penelitian tesis ini yang selanjutnya dilakukan analisis guna mendapatkan kesimpulan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi para pedagang di kelurahan Purworejo terhadap konsep sedekah.
2. Untuk menganalisis pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan pedagang terhadap jumlah sedekah yang dikeluarkan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang ditulis dalam tesis ini diharapkan memberi manfaat atau implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis
 - a. Menjadi masukan bagi pihak yang berkompeten dalam menentukan kebijakan pengembangan filantropi Islam, sehingga konsep filantropi Islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat terlaksana secara *kāffah*.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendorong kepada para peneliti lain guna mengkaji lebih lanjut terhadap permasalahan

filantropi, sehingga dihasilkan konsep yang matang terhadap pola distribusi pendapatan dari masyarakat.

c. Memperkaya khazanah intelektual Islam

2. Implikasi Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan, analisis strategi serta penyusunan metode pengelolaan dan pendistribusian dana filantropi kepada masyarakat yang membutuhkan.

b. Memberikan masukan kepada lembaga-lembaga filantropi dalam memaksimalkan usaha pengumpulan dana filantropi dari para dermawan agar tepat sasaran dan dapat menjadi dana yang produktif bagi penerimanya.

E. Kajian Pustaka

Islam sebagai way of life, menyatukan dua dimensi dalam dirinya, yaitu materiil dan immateriil (duniawi dan ukhrawi). Keduanya berimplikasi pada sebuah tanggung jawab bagi penganutnya, yaitu reward atau punishment dari Allah, aturan secara lengkap di dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utamanya.

Oleh karena itu, dalam Islam, segala hal yang terkait dengan kepentingan ummat diatur didalamnya, mulai dari hubungan dengan Tuhan, hingga hubungan interaksi kepada sesama umat manusia dan makhluk lainnya, dengan berbagai aturan dan tata caranya yang disusun secara tertib dan rapi.

Sehingga keberadaan Islam sebagai rahmatan li al-alamina bagi ajaran-ajarannya itu tidak dapat di pungkiri lagi, tidak hanya mengatur masalah ritual saja antara hamba dan Tuhannya, tapi juga mengatur masalah-masalah sosial dan ekonomi dalam masyarakat.⁷

Keadilan pemerataan adalah salah satu komponen yang terpenting dalam pandangan Islam terhadap tatanan sosial-ekonomi yang adil. Segi yang paling patut diperhatikan dalam skema pemerataan yang adil sebagaimana dipertimbangkan oleh Islam adalah adanya jaminan pemenuhan kebutuhan dasar bagi seluruh rakyat, terlepas dari tahapan pembangunan sebuah negara. Hal ini menyiratkan secara tidak langsung pemberantasan yang sempurna terhadap apa yang disebut dalam literatur perekonomian mutakhir sebagai 'kemiskinan absolut'.

Aspek kedua dari pemerataan yang adil adalah berkaitan dengan pola umum pemerataan pendapatan di dalam masyarakat. Dalam hal ini, tinjauan Islam lebih fleksibel dimana garis pedoman untuk pola pemerataan pendapatan dan kekayaan yang diharapkan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang tertulis dalam ketentuan-ketentuan umum dan memperkenankan banyak sekali kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan ini.⁸

Untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar bagi seluruh masyarakat, Islam menetapkan suatu prinsip bahwa kaum miskin memiliki hak atas

⁷ Imaduddin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001), hal. 10.

⁸ Ziauddin Ahmad, *Al-Quran: Kemiskinan dan Pemeratan Pendapatan*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 3.

pendapatan dan kekayaan para anggota masyarakat yang mampu. Menurut Islam, umat manusia adalah satu-satunya ciptaan Tuhan, dan seluruh manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh makanan dari sumber-sumber daya pemberian Tuhan.

Betapapun, untuk alasan tertentu, jika ada beberapa anggota persaudaraan manusia yang gagal memperoleh persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan melalui usaha mereka sendiri, mereka berhak atas penghasilan dan kekayaan anggota-anggota lain.⁹

Yusuf Qardawi juga menunjukkan bahwa pada dasarnya semua agama apapun sangat memperhatikan kemiskinan. Ia mencontohkan Hammurabbi, penyusun peraturan tertulis yang pertama kali, di lembah Euftrat yang mengatakan pada masyarakatnya bahwa ia diutus Tuhan untuk mencegah kelompok kaya dari perbuatan sewenang-wenang. Berdasarkan pernyataannya itu, Hammurabbi kemudian menyusun peraturan secara tertulis untuk merealisasikan pernyataannya tersebut.¹⁰

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan sedekah, peneliti belum atau tidak menemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku sedekah.

⁹ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁰ Yusuf Qardawi, *Fiqh az-Zakāt (Hukum Zakat)*, penerjemah: Didin Hafiduddin dkk., (Jakarta: Lentera Pustaka, 2002), hal. 44.

Beberapa literatur yang membahas sedekah, yang penulis dapatkan diantaranya penelitian Mursyid¹¹ yang membahas dan memaparkan tentang pengelolaan zakat dan pedayagunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun dalam penelitiannya menyinggung tentang masalah sedekah, tetapi hanya mendapat porsi beberapa halaman berupa pengertian sedekah dan hukum sedekah menurut Islam.¹²

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan pembandingan dalam menyusun penelitian ini, Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti Universitas Indonesia, Emmy Hamidiyah, dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengumpulan Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf dan Kurban Pada Lembaga Pengelola Zakat (Studi Kasus: Dompot Dhuafa Republika). Penelitian ini berupaya mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh pada pengumpulan zakat dan dana-dana sosial lainnya (infak, sedekah, wakaf, kurban, hibah dan lain-lain) pada lembaga pengelola zakat. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah biaya promosi, jumlah jaringan, adanya regulasi tentang zakat dan adanya moment bulan Ramadhan dan Dzulhijjah berpengaruh positif terhadap pengumpulan zakat dan dana sosial lainnya pada lembaga pengelola zakat.

Terdapat pula sebuah buku yang disusun oleh Muhammad Thobroni dengan judul Mukjizat Sedekah yang berusaha membedah

¹¹ Mursyid melakukan penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infak dan Sedekah menurut Hukum Syara dan Undang-Undang* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006).

¹² *Ibid*, hal. 8-11.

secara komprehensif seluk beluk sedekah. Mulai dari manfaat, macam dan bentuk sedekah, kapan harus bersedekah (waktu), hingga hubungan antara sedekah dengan kesuksesan duniawi. Buku ini merupakan satu-satunya buku yang memotret dunia sedekah (kekuatan abstrak yang berada di balik sedekah) secara detail dan lengkap. Berdasarkan dari hasil penelitian penulis dalam menginterview orang-orang sukses seperti yang tersaji dalam buku ini, dinyatakan bahwa 90 persen sedekah mempengaruhi kesuksesan.¹³

Dalam penelitian lain, Ermi Suhasti Syafe'i juga meneliti masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran zakat masyarakat Prenggan-Kotagede Yogyakarta dan mencari hubungan positif antara faktor-faktor tertentu atas pembayaran zakat masyarakat di sekitarnya.¹⁴ Dalam penelitian tersebut, hanya disinggung sedekah sebagai bentuk kewajiban (zakat), sedangkan dalam penelitian tesis ini, penyusun menggali seputar penunaian sedekah sunnah.

Penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi, Kemampuan Dan Kebersediaan Mengeluarkan Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Ekonomi Lemah (Studi pada Dosen Universitas Lampung), juga dilakukan oleh Keumala Hayati di Lampung. Penelitian ini hanya mengukur sejauhmana motivasi yang dimiliki

¹³ Muhanmad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007).

¹⁴ Ermi Suhasti Syafei, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Masyarakat Prenggan-Kotagede Yogyakarta*, Tesis pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, tidak diterbitkan, 2003.

oleh para Dosen Universitas Lampung dalam mengeluarkan zakat, infak dan sedekah.¹⁵

Penelitian oleh Ahmad Muhtadi Ridwan di Malang mengkaji secara mendalam model dan mekanisme pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah, baik penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaannya. Namun, kajian ini hanya mengkaji secara khusus pada bagaimana sistem perencanaan, sistem pengorganisasian, sistem pelaksanaan dan sistem pengawasan Lembaga Amil yang dilakukan pada Lembaga Zakat, Infak dan Sedekah (LAGZIS) Kota Malang.¹⁶

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Ford Foundation¹⁷ yang meneliti tentang perilaku umat Islam Indonesia dalam mengeluarkan sumbangan baik zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Kesimpulan penelitian tersebut bahwa zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Indonesia terkumpul sebesar Rp 19,3 triliun setiap tahun. Sumbangan itu terdiri dari uang Rp 14,2 triliun dan bentuk barang Rp 5,1 triliun. Namun, ZIS tersebut

¹⁵ Keumala Hayati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi, Kemampuan Dan Kebersediaan Mengeluarkan Zakat Infak dan Sedekah(ZIS) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Ekonomi Lemah*, berdasarkan penelusuran dari situs http://mistc.unila.ac.id/lemlit/index.php?go=hasil_detail&nopen=dm%20114-07, accessed 5 Maret 2008.

¹⁶ Ahmad Muhtadi Ridwan, *Aplikasi Pengelolaan Dana ZIS Pada Lembaga Zakat, Infak, Dan Sedekah (Lagzis) Kota Malang*, <http://www.feuinmlg.ac.id/>, accessed 5 Maret 2008.

¹⁷ Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatan Filantrop Islam di Indonesia*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2006), hal. 2. Selain itu, penulis menelusuri informasi penelitian ini dari situs <http://www.philanthropyforjustice.org/agenda/>, accessed 5 Maret 2008.

kurang terorganisasi dengan baik karena umat lebih senang menyerahkannya langsung baik ke tetangga maupun ke masjid.

Hasil survei Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta selama Tahun 2004 menunjukkan bahwa nyaris semua masyarakat Muslim Indonesia pernah berderma¹⁸, baik dalam bentuk zakat, infak maupun sedekah.¹⁹

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia, selain aktif menjalankan tradisi berderma, juga memahami bahwa kegiatan ini bukan hanya kewajiban agama, tapi juga refleksi tanggung jawab sosial setiap Muslim. Dan potensi dana filantropi Islam di Indonesia sebesar 19,3 Triliun Rupiah pertahun, dapat dimanfaatkan secara sungguh-sungguh bagi pencapaian cita-cita keadilan sosial.²⁰

Studi tersebut mencatat bahwa potensi dana umat dari sektor zakat, infak dan sedekah yang dapat digali mencapai 19.3 triliun rupiah/tahun. Angka ini diperoleh dari rata-rata sumbangan keluarga Muslim/tahun sebesar 409.267 rupiah dalam bentuk tunai (cash) dan 148.200 rupiah dalam bentuk barang. Jika jumlah rata-rata sumbangan ini dikalikan dengan jumlah keluarga Muslim di Indonesia sebesar 34,5 juta (data BPS tahun 2000), total dana yang dapat dikumpulkan mencapai 14,2 triliun. Sementara total sumbangan dalam bentuk barang sebesar 5,1 triliun Rupiah.

* Hasil survei ini mengkonfirmasi penelitian PIRAC (Public Interest Research and Advocacy Center) yang diadakan tahun 2000, yang menunjukkan bahwa 96% masyarakat menyatakan pernah menyumbang. Lihat, Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi*, hal. 2-10.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 3.

²⁰ *Ibid.*, hal. xviii.

Perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian sebelumnya, selain pada lokasi yang berbeda, penelitian ini berusaha untuk menganalisis secara mendalam pengaruh faktor pendapatan dan momen keagamaan terhadap penunaian sedekah para pedagang. Apakah kedua faktor tersebut dalam kenyataannya memang memberikan pengaruh signifikan dalam upaya pemberian sedekah dan seberapa jauh keberpengaruhan kedua faktor tersebut terhadap nilai sedekah yang dikeluarkan.

Hasil penelitian yang ditulis dalam tesis ini diharapkan memberi manfaat atau implikasi sebagai berikut.

F. Kerangka Teoretik

Hasil penelitian yang ditulis dalam tesis ini diharapkan memberi manfaat atau implikasi sebagai berikut. Secara definitif, kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga, atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan pokok bisa berupa pangan maupun non pangan, khususnya pendidikan dasar, kesehatan, perumahan dan kebutuhan transportasi. Angka kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi, setidaknya menurut menurut data BPS, yaitu berkisar 37,17 juta jiwa (tahun 2007). Persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya berupa persoalan ekonomi semata, melainkan juga persoalan sosial, budaya, politik, dan agama sehingga implikasi permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Sistem ekonomi Islam, misalnya, memiliki dua tujuan: memerangi kemiskinan dan menciptakan distribusi kekayaan yang adil secara ekonomi dan sosial. Implisit dalam pengertian ini adalah adanya pengakuan bahwa umat Islam akan dapat beribadah kepada Allah secara fokus dan total jika kebutuhan dasarnya terpenuhi dengan baik. Negara melakukan hal ini melalui berbagai mekanisme sukarela maupun wajib. Sebagai contoh, zakat merupakan salah satu alat pendistribusian kekayaan yang bermakna, karena mampu mentransfer uang dari orang kaya ke orang miskin. Selain itu, penghapusan riba mencegah eksploitasi ekonomi yang merugikan kelompok lemah. Sebagaimana sejarah menyaksikan, Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan ekonomi individu dengan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Fakta sejarah membuktikan di zaman Sahabat, Umayyah dan Abbasiyah, ekonomi umat, bila potensi zakat umat digali secara optimal. Di zaman Umar bin Abdul Aziz dalam tempo 30 bulan tidak ditemukan lagi masyarakat miskin, karena semua muzakki mengeluarkan zakat dan distribusi zakat tidak sebatas konsumtif, tetapi juga produktif. Kenyataan itu harus kita wujudkan saat ini agar kemiskinan yang menjadi musuh kita dapat diatasi. Ali bin Abi Talib pernah berkata, “Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia, niscaya aku akan membunuhnya”. Makna ucapan khalifah keempat tersebut ialah bahwa ia mendeklarasikan secara tegas “perang terhadap kemiskinan”. Islam menyediakan seperangkat ajaran yang komprehensif untuk memecahkan

masalah kemiskinan, diantaranya melalui lembaga zakat, infak, sedekah.²¹ Berbagi pada sesama merupakan perbuatan yang sangat mulia. Orang yang memiliki kemampuan dapat membantu sesama dengan berbagai cara di antaranya dengan bantuan finansial atau materi.

Setiap agama mengajarkan perlunya berbagi pada sesama. Bagi umat Islam, membayar zakat adalah kewajiban kepada orang-orang yang membutuhkan. Karena hal itu termasuk rukun Islam. Tapi tindakan itu belum cukup untuk mengentaskan golongan tersebut untuk berdaya secara ekonomis.

Perilaku memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan, memiliki tradisi sangat kuat dalam Islam, yang dikenal dengan istilah Sedekah. Sedekah merupakan bentuk pengakuan paling mendasar atas konsep istikhlaf (perwakilan). Karena pada hakikatnya, seluruh harta adalah milik Allah dan manusia pemilik harta sesungguhnya hanyalah "wakil" dalam harta Allah. Dan Allah memerintahkan agar manusia tidak bersikap bakhil dengan harta yang dikaruniakan-Nya.

Dalam Islam, Sedekah ini memiliki banyak bentuk seperti infak, Sedekah jariah, dan wakaf. Pada sisi lain, sedekah juga berkaitan dengan kondisi kehidupan seseorang, seperti pemenuhan kebutuhan, kegiatan kemasyarakatan dan silaturahmi dan bencana.

Sedekah adalah perbuatan atau amalan baik yang memiliki keistimewaan lebih dari perbuatan baik lainnya. Hal itu dikarenakan, Sedekah mengandung

²¹ Agustianto, *Zakat dan signifikasinya dalam Perekonomian, Sebuah Kajian Awal*, dikutip dari situs <http://agustianto.niriah.com/2008/04/28/zakat-dan-signifikasinya-dalam-perekonomian-sebuah-kajian-awal/>, accessed 1 Mei 2008.

dua fungsi, yakni fungsi spiritual yang mengikat individu dengan Tuhan (Hablun min Allāh) dan fungsi sosial yang berkaitan dengan sesama manusia (Hablun min an-Nās). Selain itu, Dengan bersedekah berarti kita telah berbagi (baik materi maupun no-materi) dengan saudara-saudara seiman kita.

Dalam fungsi sosialnya, sedekah dapat dijadikan kendaraan untuk memberantas (meminimalisasi) kemiskinan. Orang yang kaya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban sosial guna membagi sebagian hartanya untuk orang miskin. Dan orang miskin membagi kemampuannya untuk orang kaya. Kedua hubungan mutualisme ini adalah suatu keniscayaan. Orang kaya tanpa orang miskin akan sengsara. Sebaliknya, orang miskin tanpa orang kaya akan menderita secara materi.

Islam tidak hanya menetapkan berbagai kewajiban dan ketentuan di kalangan pengikutnya. Ia pun berupaya menciptakan jiwa yang bersih, pemurah dan penyantun. Kepada ummatnya, ia mengajarkan kerelaan untuk memberikan lebih dari permintaan, melaksanakan kewajiban lebih dari tuntutan, mengulurkan tangan tanpa diminta dan berinfak dalam keadaan lapang maupun sempit, dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.²²

Sebagai agama, Islam harus memperhatikan sisi moral dan akhlak yang luhur ini. Ia tidak hanya puas dengan kebijakan yang diatur oleh undang-undang dan diterapkan oleh pemerintah. Sebab, menurut pandangan Islam, sisi moral dan akhlak bukan sekedar sarana untuk mewujudkan kesetiakawanan

²² Yusuf Qarḍawī, *Musykilah al-Faqr wa kaifa 'Ālajahā al-Islām*, penerjemah: Syafril Halim, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 160.

sosial, ia juga merupakan salah satu ciri insan saleh yang layak mendapatkan restu Allah SWT dan tinggal bersama para Nabi di Surga-Nya.²³

Karena itulah, kita temukan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW yang memberikan kabar gembira, mendorong dan mengancam, menyerukan derma dan infak, serta mengecam kekikiran. Hal itu disampaikan dengan kalimat yang indah, tegas, namun juga puitis. Ancamannya mampu melelehkan hati yang keras dan menggerakkan tangan yang kikir sehingga mau memberikan pertolongan.²⁴

Kebanyakan orang tak menyadari dengan bersedekah akan mendapatkan keuntungan. Dalam realitasnya, orang yang bersedekah akan mendapat kebahagiaan dan kemuliaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Allah pun menjamin mereka yang bersedekah sebuah tempat yang paling tinggi dan tidak adaandingannya. Dalam al-hadist dan al-qur'an disebutkan bahwa sedekah adalah perbuatan baik yang paling baik. Artinya, dalam sedekah terkandung dua kebaikan, yakni kebaikan dunia dan akhirat.

Orang yang suka bersedekah akan selalu mendapat keberuntungan selama di dunia dan di akhirat hidupnya terjamin. Memang, keuntungan yang didapat dari sedekah itu tidak tampak (abstrak), tapi itu pasti dan ada. Tak bias dipungkiri bahwa manusia tidak dapat melihat hal-ha abstrak. Namun, manusia dapat merasakannya. Oleh karena itu, bersedekah tidak akan membuat kita rugi atau bangkrut. Justru sebaliknya, akan membawa

²³ *Ibid.*, hal 161.

²⁴ *Ibid.*, hal 161.

keberuntungan sepuluh kali lipat. Sedekah dan Infak adalah salah satu pilar investasi sosial Islam bagi perbaikan nasib kalangan marjinal, *du'afā*, dan *mustad'afin*; merupakan salah satu bukti atas kepedulian dan kesempurnaan agama Islam untuk menyelesaikan problem kehidupan bermasyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Penentuan status variabel

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, penelitian ini menempatkan beberapa variabel sebagai prediktornya. Dalam hal ini menempatkan variabel independen (diberi simbol Y), yaitu jumlah sedekah. Sedangkan variabel dependen (diberi simbol X) adalah variabel momen keagamaan dan jumlah pendapatan.

- 1) Variabel Dependen (X_1): momen keagamaan
- 2) Variabel Dependen (X_2): jumlah pendapatan.
- 3) Variabel Independen (Y): jumlah sedekah.

b. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau mendefinisikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel. Adapun penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan.²⁵
- 2) Momen Keagamaan (Variabel X_1) adalah suatu kondisi atau keadaan yang diakibatkan oleh adanya suatu peristiwa atau kejadian yang penting dalam suatu agama, yang dilandaskan pada pemahaman suatu ajaran yang dituntunkan pada pemeluk agama.
- 3) Dalam hal ini adalah momen keagamaan dalam Islam, yaitu Tahun baru Hijriyah (Muharram), Puasa Ramadhan (Ramaḍan), Idul Fitri (Syawwal), Idul Adha (Zulhijjah).
- 4) Pendapatan (Variabel X_2) adalah hasil dari pencarian usaha.²⁶ Dalam hal ini adalah sejumlah uang yang diterima oleh para pedagang sebagai akibat dari kegiatan perdagangan yang dilakukan dalam periode setiap bulan.
- 5) Sedekah (variabel Y) adalah derma kepada orang miskin dan sebagainya, berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia.²⁷ Sedekah merupakan suatu tuntunan untuk mendistribusikan pendapatan secara sukarela, sebagai akibat dari hasil usaha, kepada orang-orang yang kekurangan harta. Sedekah dilakukan guna membersihkan harta dengan tujuan mendapatkan ridlo dan balasan dari Allah SWT.

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 16 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 731.

²⁶ *Ibid.*, hal. 228.

²⁷ *Ibid.*, hal. 883.

- 6) Pedagang adalah orang yang melakukan suatu kegiatan perdagangan (jual beli) untuk mendapatkan penghasilan berupa harta guna memenuhi kebutuhan hidup.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi²⁸ adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang di kelurahan Purworejo kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kabupaten Purworejo tahun 2007, ditemukan bahwa jumlah pedagang di kelurahan purworejo sebanyak 1.217 pedagang.

Sedangkan untuk sampel²⁹, sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, dalam penelitian ini diambil 100 pedagang dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara metode random sampling (sampel acak)³⁰, yaitu dengan memilih secara acak responden pedagang yang ada di kecamatan Purworejo. Untuk menentukan besarnya sampel secara keseluruhan, digunakan metode Hubert J. Arkin, yaitu sebesar 94 untuk populasi antara 1000-1500.³¹ Selanjutnya, dalam

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 115.

²⁹ *Ibid.*, hal. 117.

³⁰ *Ibid.*, hal. 120.

³¹ Hubert J. Arkin, *Tables for Statisticans*, (New York: Barenas Nable Inc, 1957), hal. 136.

penelitian ini, sampel sengaja dibulatkan menjadi 100, dengan maksud untuk memudahkan perhitungan. Adapun pengambilan sampel sejumlah 100 secara acak dikarenakan penulis belum mempunyai pandangan awal tentang calon responden sehingga penulis menelusuri responden secara kebetulan, dengan syarat bahwa responden adalah muslim. Selain itu, penemuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh pedagang memiliki kios permanen, sehingga sedikit menyulitkan penulis untuk menemukan responden. Jumlah 100 juga dipertimbangkan, meskipun tidak dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan populasi, agar data yang didapat dan disimpulkan dapat memberikan nilai keterwakilan yang cukup bagi maksud penelitian ini.

3. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional³², guna mengetahui hubungan antara dua fenomena atau lebih. Adapun pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen³³, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya.

Dapat dikatakan demikian karena penelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, yang didapatkan dari hasil penyebaran angket, guna menguji dan menjelaskan

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 30.

³³ *Ibid.*, hal. 85

signifikansi pengaruh yang ditimbulkan oleh momen keagamaan dan jumlah pendapatan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

4. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data³⁴ atau subyek dari mana data diperoleh dalam menyusun penelitian tesis ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, sedangkan sumber data primer dari penelitian ini yaitu hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, diantaranya Laporan Tahunan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kabupaten Purworejo tahun 2007, Data Badan Pusat Statistik kabupaten Purworejo, buku Selayang Pandang kabupaten Purworejo dan data pada Sekretariat Pemerintah kabupaten Purworejo. Selain itu penulis juga merujuk data pada buku-buku yang membahas masalah sedekah dan filantropi, seperti *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*, *Fiqh az-Zakāt* karya Yusuf Qardawi, dan lain-lain

³⁴ *Ibid.*, hal. 114.

sebagaimana tercantum pada daftar pustaka, selain juga merujuk pada penelitian terkait yang pernah dilakukan.

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam analisis data penelitian ini juga terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu suatu data yang tidak berbentuk angka tetapi berbentuk tulisan-tulisan dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, khususnya dengan permasalahan momen keagamaan, pendapatan dan sedekah.
 - b. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa data angka sebagai hasil dari penyebaran angket atau kuisisioner penelitian yang disebarkan kepada sampel para pedagang di kelurahan Purworejo kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo propinsi Jawa Tengah.
5. Teknik Pengumpulan Data
- a. Kuesioner/angket

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden, kemudian dikirim kembali kepada peneliti. Metode angket disebut pula metode kuisisioner.³⁵

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 123.

terstruktur kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dipakai sebagai alat untuk menjaring data primer dari responder.

Instrumen pada penelitian ini adalah angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis terstruktur mengenai momen keagamaan, jumlah pendapatan dan sedekah.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi³⁶ adalah dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan dan sebagainya, yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

6. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Cara pengukuran dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban: "Selalu (S)", "Hampir Selalu (HS)", "Kadang-kadang (K)", "Hampir Tidak Pernah (HTH)" dan "Tidak Pernah (TP)". Jawaban-jawaban ini diberi skor 1 sampai 5.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 149.

Adapun penjabaran jawaban “selalu” adalah responden yang melakukan secara rutin setiap bulan dalam 12 (dua belas) bulan; “hampir selalu” untuk yang melakukan secara rutin 9 (sembilan) bulan; “kadang-kadang” untuk 6 (enam) bulan; “hampir tidak pernah” untuk hanya 3 (tiga) bulan; dan “tidak pernah” untuk yang tidak pernah sama sekali.

7. Metode Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen.³⁷

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.³⁸

Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat mengukur apa yang ingin diukur dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Dengan ketentuan apabila nilai korelasi $> 0,3$ menunjukkan korelasi positif antara skor total dan skor butir, instrumen pengukuran adalah valid.

³⁷ Teguh W, *Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media. 2004). hal 17

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 160.

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan untuk menguji validitas jumlah pendapatan dengan jumlah sedekah, dengan menggunakan dengan menggunakan alat bantu program SPSS.

2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.³⁹ Untuk menguji tingkat reliabilitas, dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, diperlukan alat ukur yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mencapai alat ukur yang reliabel ada bermacam cara pengujian diantaranya adalah dengan rumus Alpha Cronbach. Hasilnya kemudian dikonsultasikan dengan tabel r, jika nilainya lebih besar dari nilai tabel r dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

b. Analisis Data Statistik

Analisa data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh

³⁹ *Ibid.*, hal. 170.

responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

1) Analisis deskriptif

Analisis deskripsi adalah analisis data yang berupa uraian mengenai data yang diperoleh dari kuisisioner yang disajikan dalam bentuk tabel prosentase yang merupakan gambaran tentang data umum responden dan tanggapannya mengenai pengaruh momen keagamaan dan pendapatan terhadap sedekah para pedagang di kecamatan Purworejo.

Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data dikumpulkan, diedit dan kemudian dilakukan pembahasan terhadap faktor-faktor yang diteliti.

2) Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis statistik. Untuk membuktikan hipotesis digunakan model regresi linier berganda (*multiple linear regression*).⁴⁰

⁴⁰ Algifari, *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 61.

Teknik analisa ini digunakan untuk meramalkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dengan kata lain analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel terikat apabila variabel bebas berubah. Adapun persamaan garis regresi secara umum adalah:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Jumlah Sedekah (Variabel Dependen)

x_1 = Momen Keagamaan (Variabel Independen)

x_2 = Jumlah Pendapatan (Variabel Independen)

b_0 = Konstanta

$b_{1,2}$ = Koefisien Variabel Independen

ε = Kesalahan (*error terms*)

Model ini digunakan untuk menganalisis korelasi antara momen keagamaan dan jumlah pendapatan terhadap jumlah sedekah.

c. Pengujian Hipotesa

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)⁴¹

Adalah pengujian hubungan regresi secara simultan atau serentak dari variabel-variabel independent terhadap variabel

⁴¹ J. Supranto, *Statistik dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), hal. 294.

dependen. Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian atau signifikansi secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel dependen, momen keagamaan dan jumlah pendapatan, terhadap variabel independen (jumlah sedekah).

Apabila diperoleh probabilitas F hitung $p < 0,05$, H_0 ditolak. Sebaliknya apabila probabilitas F hitung $p > 0,05$, H_0 diterima. Bila H_0 ditolak berarti variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel terikat.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)⁴²

Merupakan pengujian hubungan regresi parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel independen. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui variabel manakah -momen keagamaan atau jumlah pendapatan- yang paling berpengaruh terhadap jumlah sedekah.

Jika probability t hitung $p < 0,05$, H_0 ditolak, sebaliknya jika probability t hitung $p > 0,05$, H_0 diterima. Pengujian dilakukan dengan sig.t dari t hitung pada *degree of freedom* (derajat kebebasan) tertentu dan membandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

3) Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

⁴² *Ibid*, hal. 247.

Semakin besar r^2 suatu variabel, menunjukkan semakin dominannya variabel tersebut terhadap variabel terikat.

a) Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka satu (1), berarti variabel terikat dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebas, jadi semakin besar r^2 , metode regresi yang digunakan sebagai alat penaksir menjadi semakin tepat.

b) Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati angka nol (0), sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas⁴³

Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan, jika data tidak normal, dikhawatirkan hasil analisis regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Validitas hasil penelitian dari pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan terhadap sedekah akan diuji dengan menggunakan metode ini. Normalitas data dalam penelitian ini diukur dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

2) Uji Multikolinearitas⁴⁴

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang

⁴³ Algifari, *Analisis*, hal. 32.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 87.

menjelaskan dari model regresi. Multikolinearitas pada dasarnya merupakan fenomena (regresi) sampel.

Gejala terjadinya hubungan linieritas multikolinearitas dapat diketahui melalui langkah-langkah dengan melihat koefisien determinasi, F hitung dan t hitung masing-masing variabel bebas. Apabila koefisien determinasi tinggi, F hitung sangat nyata, tetapi variabel bebas banyak yang tidak signifikan, dapat disimpulkan terjadi indikasi multikolinearitas.

Pada penelitian ini, pengukuran multikolinieritas adalah dengan VIF (*Variance Inflation Factor*) merupakan suatu cara mendeteksi multikolinieritas dengan melihat sejauh mana sebuah variabel penjelas dapat diterangkan oleh semua variabel penjelas lainnya didalam persamaan regresi.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima (5) bab agar pembahasan terarah dan tersusun secara sistematis.

Bab I: Pendahuluan. Secara rinci memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Umum Variabel Penelitian. Bab ini berisi uraian literatur terkait dengan variabel-variabel penelitian yang menjadi teori penelitian dan pendukung analisis bagi penelitian.

Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi analisis terhadap hasil pemrosesan data penelitian yang telah didapatkan. Analisis terhadap hasil penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

Bab IV: Sedekah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. Berisi analisis secara kritis terhadap konsep sedekah yang dihubungkan dengan hasil penelitian. Bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang komprehensif tentang sedekah dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini, dan saran-saran yang perlu kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang penelitian maupun guna kepentingan penelitian mendatang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN UMUM VARIABEL PENELITIAN

A. KONSEP SEDEKAH

1. Pengertian Sedekah

Sedekah diambil dari bahasa Arab. Sedekah berasal dari akar kata *ṣadaqa*, jama' dari *ṣidqan*, yang berarti kejujuran, berkata benar. Sedekah adalah pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; satu pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap rida Allah SWT dan pahala semata.¹

Wahbah Zuhaili mengartikan sedekah sebagai pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; satu pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap rida Allah SWT dan pahala semata.²

Al-Jurjani, seorang pakar bahasa Arab pengarang kitab *at-Ta'rifāt* mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah

¹ Abdul Azis Dahlan (editor). *Ensiklopedi Hukum Islam*, editor., jlid. 5, cet. 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal.1617.

² *Ibid.*, hal.1617.

SWT.³ Sedangkan menurut Mawardi, sedekah itu sama dengan zakat dan zakat itu juga adalah sedekah.⁴

Sementara di Indonesia, pemerintah mengemukakan UU. No. 38 Tahun 1999, tentang pengelolaan zakat, dimana pada pasal 17 mengartikan sedekah adalah harta, yang dikeluarkan, seorang muslim atau, badan yang dimiliki oleh orang muslim, di luar zakat, untuk kemaslahatan Umum.

Sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima Sedekah, tanpa disertai imbalan. Sedekah ini hukumnya adalah sunnah, bukan wajib. Karena itu, untuk membedakannya dengan zakat yang hukumnya wajib, para fuqaha menggunakan istilah *ṣadaqah taṭawwu'* atau *as-ṣadaqah an-nāfilah*.⁵

Istilah sedekah mengacu pada pemberian yang bersifat sukarela dan sunat hukumnya. Kata sedekah seakar dengan kata *as-ṣidqu* yang berarti benar. Ini mengandung makna bahwa orang yang bersedekah telah melakukan cara yang benar dalam menggunakan harta. Meskipun demikian, sedekah bukan hanya dengan menggunakan harta. Sikap yang baik dan menyenangkan hati sesama manusia termasuk sedekah.

³ *Ibid.*

⁴ Yusuf Qardawi, *Fiqh az-Zakat*, penerjemah Salman Harun, dkk., (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), hal. 36.

⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Juz. II, cet. 3, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1989), hal. 915.

Wahbah Zuhaili menulis dalam kitabnya bahwa hukum sedekah sunnah adalah dibolehkan pada setiap waktu, dan sunnah berdasarkan dalil Al-Qur'an.⁶

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ⁷ .

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya), Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan, kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Lebih lanjut Wahbah menjelaskan bahwa diantara yang berhak menerima sedekah antara lain: karib kerabat (saudara), orang miskin, orang kaya, orang kafir dan fasiq dan sedekah kepada mayat (do'a).⁸

Mengenai sedekah, Allah SWT telah ber-Firman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُتْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁹ .

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Menurut para leksiografer Arab, kata sedekah dan infak lebih luas cakupannya daripada kata zakat. Sementara zakat hanya digunakan dalam

⁶ Ibid.

⁷ QS. Al-Baqarah(2): 245.

⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh*, hal. 919-920.

⁹ QS. Al-Baqarah(2): 261.

artian derma wajib, sedekah dan infak pada umumnya digunakan untuk derma sunnah atau sukarela.¹⁰

2. Dasar Hukum Sedekah

Diantara ayat yang menunjukkan tentang perintah menginfakkan sebagian harta / bersedekah kepada orang lain yang membutuhkan diantaranya adalah :

- a. وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ¹¹

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

- b. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ¹²

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

- c. آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ¹³

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

¹⁰ Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi*, hal. 6.

¹¹ QS. Al-Baqarah(2): 195.

¹² QS. Al-Baqarah(2): 261.

¹³ QS. Al-Hadid(57): 7.

- d. وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ¹⁴

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"

Perintah sedekah atau infak datang setelah perintah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa perintah tersebut sebagai suatu keharusan dan bukan sekedar sebagai bimbingan atau himbauan.¹⁵ Dalam Al-Qur'an, perkataan Iman banyak digabungkan dengan infak, diantaranya

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا¹⁶.

Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka ? dan adalah Allah Maha mengetahui Keadaan mereka.

Al-Qur'an juga menjadikan infak sebagai sifat dasar bagi orang-orang mu'min seperti mendirikan sholat yang merupakan tiang agama.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

¹⁴ QS. Al-Munāfiqūn(63): 10

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, penerjemah: KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc., et.al., (Jakarta: Robbani Press, 1997), hal. 212.

¹⁶ QS. An-Nisā'(4): 39.

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan¹⁷ sebahagian rizki¹⁸ yang Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁹

Pada ayat lain, Allah juga menerangkan tentang keutamaan dan kebaikan terhadap orang-orang yang menunaikan sedekah.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.²⁰

Pada ayat di atas, Allah swt meletakkan suatu kaidah yang sangat penting sekali di dalam kehidupan manusia. bahwa manusia ini tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan di dalam kehidupannya baik sewaktu di dunia ini maupun di akherat nanti, kecuali jika ia mau mengorbankan apa yang dicintainya demi kehidupan manusia itu sendiri.

Secara umum terdapat dua ketentuan syariat Islam terkait sedekah atas harta. Pertama, adalah sedekah wajib yaitu zakat. Zakat adalah kewajiban finansial yang diambil dari harta orang kaya dan diserahkan kepada orang miskin. Yang berhak mengambilnya adalah

¹⁷ Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang batasan yang dimaksud dengan *infak* ini (juga dalam ayat-ayat lain). Apakah berupa zakat yang diwajibkan?, ataukah sedekah sunnah?, ataukah nafkah atas keluarga?. Para ahli tafsir menguatkan bahwa lafaz tersebut mencakup setiap infak, baik wajib maupun sunat, nafkah atas diri maupun keluarga, atau nafkah untuk kebaikan jama'ah dan untuk sabilillah. Lihat, Tafsir Al-Qurthubi, QS. Al-Baqarah(2): 3.

¹⁸ Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyariatkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

¹⁹ QS. Al-Baqarah(2): 3.

penguasa atau pemerintah melalui lembaga zakat, yaitu mereka yang mengurus urusan zakat; memungut, menjaga, menyalurkan, dan menghitungnya.

Sedekah kedua adalah sedekah sunnah (sukarela). Sedekah sunnah ini merupakan bentuk *altruisme* tertinggi dalam Islam karena ia bersifat sukarela, tanpa paksaan, tanpa ketentuan, dilakukan dalam kondisi susah ataupun senang, malam dan siang hari, sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

Membelanjakan harta dalam hal-hal yang baik adalah salah satu rukun agama. Disamping untuk mensejahterakan bangsa dan negara serta mengentaskan kemiskinan, membelanjakan harta merupakan sumber kecintaan manusia. Allah menjadikan pembelanjaan harta sebagai ukuran kecintaan mereka dan ujian bagi ketulusan pengakuan mereka. Dalam hal ini, Islam sangat concern terhadap harta sampai-sampai Al-Qur'an menamainya dengan *mata'*, kesenangan dan kenikmatan dunia. Karenanya setiap muslim dianjurkan untuk memperolehnya.²⁰

Itulah sebabnya pula, mengapa dalam Al-Qur'an kata *al-mal* sering digandengkan dalam bentuk jama', seperti *amwaluna*, *amwalukum* dan *amwaluhum*. Itu semua mengisyaratkan bahwa harta

²⁰ QS. Al Baqarah(2): 93.

²¹ Ali Yafie, *Menjawab Seputar Zakat, Infak dan Sedekah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 5.

harus ditujukan untuk kepentingan sosial atau kepentingan orang banyak²²

Islam menganjurkan pemeluknya banyak bersedekah karena hal itu tidak mendatangkan kerugian dan membuat orang jatuh miskin, tetapi memberikan manfaat positif dunia dan akhirat. Allah SWT akan mengganti yang disedekahkan dengan karunia lebih baik. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَسْطُرُ الرَّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ²³

Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Melalui sedekah, seorang muslim akan semakin dekat kepada Allah. Ia akan dibalas Allah SWT dengan karunia berupa kenikmatan surga di akhirat kelak. Allah SWT berfirman, "Dan di antara orang-orang Arab Badwi itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah.

إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيَدْخُلُوهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ²⁴

²² *Ibid.*, hal. 6.

²³ QS. Sabā'(34): 39.

²⁴ QS. At-Taubah(9): 99.

Ketahuiilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada dasarnya, sedekah itu hanya dibolehkan apabila benda yang disedekahkan itu milik sendiri. Tidak sah menyedekahkan sesuatu yang menjadi milik bersama, apalagi milik orang lain.²⁵

Sedekah, memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat.²⁶

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَوَلَّوْا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

) ١٧٧ (

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Tentang sedekah yang lebih utama, Ibnu Qudamah menyatakan²⁷

bahwa telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwasanya dia

²⁵ Abdul Azis Dahlan (editor), *Ensiklopedi*, hal. 1619.

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. ke-27, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 326.

berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya; “Apakah sedekah yang paling utama?”, beliau menjawab:

أن تصدق و أنت صحيح شحيح, تحش الفقرو تأمل الغنى و لا تمهل حتى إذا بلغت الحلقوم قلت: لفلان كذا و لفلان كذا, و قد كان لفلان). أخرجه البخاري و مسلم)

Hendaklah engkau mengeluarkan sedekah ketika engkau dalam keadaan sehat, kikir, takut kefakiran dan sedang mengharap-harapkan kekayaan; dan janganlah menunda-munda, hingga ketika nyawa sudah sampai ke tenggorokan, engkau berkata: “Fulan mendapatkan sekian dan Fulan mendapatkan sekian; padahal harta itu memang milik Fulan”.

Penunaian sedekah oleh seorang muslim dengan tujuan untuk mendapatkan ridla Allah SWT memiliki banyak sekali hikmah yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah:²⁸

- a. Sebagai manifestasi rasa syukur dan pernyataan terima kasih hamba kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat-Nya berupa harta.
- b. Mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya dari sifat kikir, bakhil dan rakus. sebaliknya mendidik manusia menjadi dermawan, pemurah, latihan disiplin dalam menunaikan kewajiban dan amanah kepada yang berhak.
- c. Dalam struktur ekonomi Islam, sistem zakat (Sedekah) menunjukkan bahwa sifat perjuangan Islam selalu berorientasi kepada kepentingan kaum dhu’afa.

²⁸ Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtaṣār Minhāj al-Qāṣidīn*, alih bahasa: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 44.

- d. Ajaran ini menunjukkan bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus dilenyapkan. Islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran; sebab itu kemiskinan harus dilawan.
- e. Sebagai alat untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin, selain juga berfungsi untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan sosial.

Kewajiban zakat dan dorongan untuk terus menerus berinfak dan bersedekah yang demikian mutlak dan tegas itu, disebabkan karena di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat (signifikansi) yang demikian besar dan mulia baik bagi muzakki (orang yang harus berzakat), mustahiq maupun masyarakat keseluruhan, antara lain tersimpul sebagai berikut²⁹:

- a. Sebagai realisasi iman kepada Allah SWT, berzakat merupakan upaya mensyukuri nikmatnya. Zakat adalah ibadah, karena itu aturannya harus sesuai dengan petunjuk syari'ah.
- b. Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim.
- c. Menolong, membantu dan membina kaum Dhuafa' (orang yang lemah secara ekonomi) maupun mustahiq lainnya ke arah

²⁹ Lihat, Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. 9, (Bandung: Alma'arif. 1986), hal. 193-195.

kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus memberantas sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul ketika mereka (orang-orang fakir miskin) melihat orang kaya yang berkecukupan hidupnya tidak mempedulikan mereka.

- d. Mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat marhamah di atas prinsip ukhuwah Islamiyah dan takaful ijtimai'.
- e. Zakat mengembangkan harta benda, pengembangan tersebut dapat ditinjau dari segi spiritual keagamaan berdasarkan firman Allah, "Allah memusnahkan riba (tidak berkah), dan mengembangkan sedekah (zakat)" (QS.2: 276).
- f. Menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketegangan batin dan kehidupan, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki.
- g. Menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar.

Mengenai pembahasan sedekah ini, ahli fiqh membagi sedekah kepada beberapa perilaku, yaitu:

²⁹ Agustianto, *Zakat dan Signifikasinya dalam Perekonomian: Sebuah Kajian Awal*, dalam <http://agustianto.niriah.com/2008/04/28/zakat-dan-signifikasinya-dalam-perekonomian-sebuah-kajian-awal/>, accessed 1 Mei 2008.

- a. Memberikan sesuatu dalam bentuk materi kepada orang miskin,
- b. Berbuat baik dan menahan diri dari kejahatan,
- c. Berlaku adil dalam mendamaikan orang yang bersengketa,
- d. Membantu seseorang yang akan menaiki kendaraan yang akan ditumpangnya.
- e. Membantu orang mengangkat/memuat barang-barangnya ke dalam kendaraannya.
- f. Menyingkirkan rintangan dari tengah jalan, yang dapat mengganggu kelancaran orang yang berlalu lintas,
- g. Melangkahkan kak ke jalan Allah SWT,
- h. Membacakan/mengucapkan zikir kepada Allah SWT,
- i. Menyuruh berbuat baik dan mencegahnya dari kemungkaran.
- j. Membimbing orang buta, tuli, bisu serta yang meminta petunjuk
- k. Memberi senyuman kepada orang lain.³⁰

Para Ulama juga membagi tingkatan-tingkatan sedekah menjadi empat, yaitu:

- a. Bekerja dan berusaha dengan kemampuannya sehingga ia mendapat keuntungan dan dari keuntungan itu ia dapat bersedekah. Keutamaan seorang Muslim jika ia bekerja dengan tekun penuh keikhlasan, ia akan kuat secara ekonomi yang dipandang oleh Allah lebih baik dan lebih dicintai. Kepada Muslim yang diberi

³⁰ Abdul Azis Dahlan. *Ensiklopedi*, hal. 1618.

rezeki oleh Allah kemudian ia menyedekahkannya di jalan Allah kita patut meneladaninya.

- b. Membantu orang yang sangat butuh bantuan. Sangat dianjurkan sebagai salah satu bentuk kepedulian kemanusiaan, Allah berfirman:

وَأِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ³¹

Dan jika orang yang berutang itu dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia memiliki kelapangan dan kemampuan. Dan bersedekahlah sebagian atau seluruh piutangnya itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul tahu.

- c. Ketiga, menyuruh kepada kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang karena perintah dari seorang Muslim akan menjadi sedekah karena siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, seolah-olah ia melakukan kebaikan sebagaimana seseorang melakukan kebaikan.
- d. Menahan diri dari perbuatan yang buruk yang dapat menjerumuskan seseorang pada kezaliman sebagai bentuk sedekah, karena menahan diri adalah sikap yang cukup sulit untuk dilakukan dan hanya orang yang sudah terlatih saja yang akan mampu menahan diri dari segala bentuk kejelekan.

Dari penjelasan di atas, sedekah tidak mesti dengan hanya mengeluarkan sejumlah materi atau uang, tetapi semua amal kebajikan

³¹ Al-Baqarah(2): 280

yang dilakukan seorang Muslim, seperti menciptakan kebersihan lingkungan, bersikap santun, memberikan pendidikan agama kepada anak dan istri dan bahkan memberikan senyuman pun adalah sedekah.

Sedekah bisa mendatangkan ampunan Allah, menghapus dosa dan menutup kesalahan dan keburukan. Sedekah bisa mendatangkan rida Allah, dan sedekah bisa mendatangkan kasih sayang dan bantuan Allah.

Dalam kitabnya, Imam Gazali memberikan lima tuntunan kepada seorang muslim dalam menjaga zakat dan sedekah yang diinfakkannya, agar terhindar hal-hal yang dapat membatalkan pahala sedekah tersebut,³² yaitu:

- a. Merahasiakan. Dengan merahasiakannya, orang yang bersedekah akan terhindar dari sikap *riya'* yang membelenggu jiwa dan membinasakannya.
- b. Hindarilah tindakan mengungkit. Hakikatnya adalah bahwa ada orang yang merasa telah berbuat baik kepada orang miskin dan merasa lebih hebat darinya. Agar terhindar dari sikap ini, adalah dengan menyadari bahwa dialah yang telah berbuat baik kepadamu dengan menerima hak Allah dari anda.
- c. Keluarkanlah zakat atau sedekah dari harta yang terbaik. Tujuan dari tindakan ini adalah menunjukkan tingkat kualitas kecintaan,

³² Imam Al-Gazali, *Kitab al-Arba'in li Ushul ad-Din (40 Prinsip Dasar Agama)*, alih bahasa: Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hal. 46.

sementara manusia tentu memilih yang lebih baik dan mengesampingkan yang lebih buruk.

- d. Berikanlah dengan wajah berseri dan gembira, bukan karena terpaksa.
- e. Pilihlah tempat penyaluran sedekah yang dapat mensucikan sedekah tersebut.

Meskipun sedekah merupakan perilaku yang sederhana, tetapi sedekah juga memiliki batasan-batasan yang apabila dilampaui akan menjadikan batalnya sedekah tersebut. Adapun perilaku yang membatalkan sedekah antara lain:

- a. al-mann (membangkit-bangkitkan), artinya seseorang yang bersedekah kemudian terus mengingat dan menyebutnya di hadapan orang lain sehingga orang banyak mengetahui bahwa ia elah bersedekah.
- b. Al-aza (menyakiti), artinya seseorang yang telah bersedekah, kemudian dengan sedekah itu, ia menyeiti hati orang yang enerimanya, baik dengan ucapan maupun denagan perbuatannya.
- c. Ria (memperlihatkan), artinya seseorang menunjukan atau memamerkan kepada orang lain bahwa ia bersedekah.³³

³³ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi..*, hal.1619.

Pada dasarnya, sedekah itu hanya dibolehkan apabila benda yang disedekahkan itu milik sendiri. Tidak sah menyedekahkan sesuatu yang menjadi milik bersama atau milik orang lain.³⁴

3. Sedekah dan Kedermawanan Islam

Konsep kedermawanan (*Philanthropy, filantropi (Ind.)*) tidak diragukan dikenal oleh setiap etnik budaya dan komunitas keagamaan di berbagai belahan dunia.

Istilah filantropi (*philanthropy, kedermawanan*) berasal dari bahasa Yunani: *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Cinta kepada Manusia terpatri dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain, khususnya yang bukan sanak keluarga sendiri.³⁵

Pada umumnya aktifitas kedermawanan ini mencakup pemberian sumabangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary service*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*).³⁶

Konsep ini didasari oleh suatu pandangan dunia Qur'ani tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus jhalifah Tuhan di muka bumi. Dalam diri manusi terkandung potensi pengetahuan kreatif serta kecondongan kepada kebijakan moral, bahkan melebihi kualitas

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Lihat dalam Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi*, hal. 5.

³⁶ *Ibid.*, hal. 25.

malaikat sekalipun. Dengan potensi tersebut, manusia mengemban misi utama menciptakan tatanan sosial yang bermoral di muka bumi.³⁷

Kedermawanan dalam Islam berpijak kuat di atas sebuah paradigma bahwa martabat manusia sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dipelihara dan bahkan diperjuangkan. Atas dasar itu, keimana kepada Tuhan sekalipun tidak akan bermakna apa-apa tanpa dibarengai dengan tindakan mencintai sesama. Hanya dengan cara tersebut, keimanan sejati akan diperoleh.³⁸

Singkatnya, definisi derma yang akar katanya "*loving People*" saat ini telah bergeser menjadi satu tindakan filantropik yang berorientasi pada "tujuan-tujuan publik". Payton, Profesor di bidang studi filantropik, telah mengkonstruksi suatu definisi operasional (working definition) dari filantropi sebagai "*voluntary action for the public good*".

Pada umumnya, aktivitas derma mencakup pemberian sumbangan sukarela, penyediaan layanan sukarela, dan asosiasi sukarela. Keberagamaan filantropis menekankan sisi etik bahwa "sebaik-baik orang beragama adalah yang paling baik akhlak sosialnya". Dari sini, diharapkan muncul kesadaran kesejahteraan umum menjadi tolok ukur perilaku umat beragama. Selanjutnya, menguatkan aspek kedermawanan melalui aksi nyata, seperti memberi bantuan dan pemberdayaan.

³⁷ *Ibid.*, hal. 43.

Konsep kedermawanan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah seperti sedekah dan zakat. Di dalam perintah berderma tersebut terkandung ideal kemurahan hati, keadilan sosial, saling berbagi dan saling memperkuat. Ide kedermawanan dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup dimensi kebajikan yang luas; zakat, infak dan sedekah merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk-bentuk resmi filantropi Islam.³⁹

Kedermawanan yang didasari oleh suatu pandangan dunia Qur'ani tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. Di dalam diri manusia terkandung suatu potensi pengetahuan kreatif serta kecondongan kepada kebajikan moral.⁴⁰ Dengan potensi tersebut, manusia mengemban tanggung jawab sebagai khalifah Tuhan, dengan misi utama menciptakan tatanan sosial yang bermoral di muka Bumi.

Berpijak kuat diatas sebuah paradigma bahwa martabat manusia sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dipelihara dan bahkan diperjuangkan. Atas dasar itu, keimanan kepada Tuhan sekalipun tidak akan bermakna apa-apa tanpa dibarengi dengan tindakan mencintai sesama (filantropi).

Banyak ayat dalam Al-Qur'an telah menjelaskan tentang perintah untuk mencintai sesama manusia dan membantu melepaskan

³⁸ *Ibid.*, hal. 45.

³⁹ *Ibid.*, hal. 46.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 43.

penderitaan orang lain yang membutuhkan. Tindakan filantropis merupakan ujian keimanan yang harus dipertimbangkan sungguh-sungguh oleh setiap mukmin yang mengharapkan keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ، فَكُ رَقَبَةً، أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ، يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ، أَوْ
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ، ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ، وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَاتُوا لَهُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ،
عَلَيْهِمْ نَارُ مُؤَصَّدَةٍ.

Tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?; (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan; Atau memberi Makan pada hari kelaparan; (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat; Atau kepada orang miskin yang sangat fakir; Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang; Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan; Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri; mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.⁴¹

Syed Ameer Ali dalam bukunya *The Spirit of Islam*, menulis:

“Tidak ada agama di dunia yang lebih dahulu dari Islam memandang suci sifat kedermawanan, menyokong perempuan-perempuan janda, anak yatim piatu dan orang miskin yang tidak mempunyai tempat minta tolong, yang menentukan pokok-pokok dasar yang positif dalam menentukan cara-caranya, seperti yang telah diperbuat oleh Islam”.⁴²

Secara umum, filantropi Islam dibagi menjadi dua jenis.

Pertama, filantropi yang bersifat wajib secara keagamaan, yaitu zakat

⁴¹ QS. Al-Balad (90): 12-20.

⁴² Dikutip dalam, Nasruddin Razak, *Dienul.*, hal. 193.

fitrah dan zakat mal. *Kedua*, filantropi yang secara keagamaan bersifat sunnah, yaitu sedekah, infak dan wakaf.

Kedermawanan Islam tidak lagi di lihat sebagai sekedar sekumpulan gagasan normatif mengenai zakat, infak, sedekah dan wakaf; namun dipahami sebagai bagian dari tradisi kedermawanan yang keberlangsungannya dibentuk bukan saja oleh keyakinan doctrinal, tetapi juga oleh factor-faktor sosial , politik, ekonomi, social budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat sebagai pelakunya.⁴³

B. KONSEP PERDAGANGAN DALAM ISLAM

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, penggembalaan, berburu industri, perdagangan dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian.

Sebagai konsekuensi iman, seorang mu'min tidak merasa cukup hanya dengan melakukan pekerjaan sekedarnya saja, tetapi ia akan melakukannya secara profesional dan sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuannya untuk kebaikan dan akurasi pekerjaannya. Dalam kaitan ini, terdapat dua akhlak pokok, yaitu amanah dan ikhlas.⁴⁴

Islam sebagai *ad-Din* mengajarkan cara hidup yang lengkap dan sempurna. Ia menyediakan seperangkat aturan dan panduan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk bidang perniagaan.

⁴³ Irfan Abubakar (Ed.) *Filantropi*, hal. ix.

Tujuan peraturan dan panduan ini adalah untuk memastikan agar kemaslahatan manusia dapat di pelihara dan segala unsur yang dapat merusak maupun mengganggu eksistensi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta dapat di dilanggar.

Falsafah islam adalah diasaskan oleh tauhid. Pengertian tauhid secara umum adalah bermaksud mengakui dan mempercayai akan ke-Esa-an Allah SWT. Kepercayaan dan keyakinan ini merangkumi perkara-perkara seperti adanya Tuhan langit dan bumi, Ia pencipta keduanya dan segala yang ada diantara keduanya, Ia pemilik segala yang ada dialam ini, pemberi rezki kepada setiap yang hidup, mengesakan Allah dengan ibadat, taat sepenuhnya dan tunduk kepadanya serta tidak menyembah kecuali kepada dia sahaja serta melaksanakan perintahnya dalam segala aspek kehidupan.⁴⁵

Manusia dijadikan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus berusaha mencari karunia Allah yang ada dimuka bumi ini sebagai sumber ekonomi. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَائِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣٩

Artinya : *"Dan Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*(QS Az Zumar : 39

⁴⁴ Ibid., hal. 165.

⁴⁵ Syed Omar Bin Syed Agil, *Garis Panduan Tingkah Laku Etika Islam Dalam Perniagaan*, artikel dalam <http://permai1.tripod.com/etika.html>, accessed 12 April 2008.

Menurut istilah hukum Syara, jual beli atau perdagangan adalah penukaran harta (dalam pengertian luas) atas dasar saling rela atau tukar menukar suatu benda (barang) yang dilakukan antara dua pihak dengan kesepakatan (akad) tertentu atas dasar suka sama suka.

1. Hukum perdagangan

Orang yang terjun dalam bidang perdagangan atau jual beli harus mengetahui hukum jual beli agar dalam jual beli tersebut tidak ada yang dirugikan, baik dari pihak penjual maupun pihak pembeli. Jual beli hukumnya mubah. Artinya, hal tersebut diperbolehkan sepanjang suka sama suka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا⁴⁶

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.

Barang yang diperdagangkan harus memenuhi sarat, yaitu:

- a. Suci atau bersih dan halal barangnya
- b. Barang yang diperjualbelikan harus diteliti lebih dulu
- c. Barang yang diperjualbelikan tidak berada dalam proses penawaran dengan orang lain

⁴⁶ QS. An-Nisa'(4): 29.

- d. Barang yang diperjualbelikan bukan hasil monopoli yang merugikan
- e. Barang yang diperjualbelikan tidak boleh ditaksir (spekulasi)
- f. Barang yang dijual adalah milik sendiri atau yang diberi kuasa
- g. Barang itu dapat diserahterimakan

2. Konsep perdagangan dalam Al-Qur'an

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia ini, namun juga untuk kesuksesan akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik positif maupun negatif. Dan dia harus bertanggungjawab dan harus memikul semua konsekwensi aksi dan transaksi selama di dunia pada saatnya nanti di hari kiamat.⁴⁷

Dalam pandangan Al-Qur'an, perdagangan yang menguntungkan adalah.⁴⁸

a. Investasi modal sebaik-baiknya.

Menurut Al-Qur'an, tujuan dari semua aktifitas manusia hendaknya diniatkan untuk mencari keridoan Allah. Dengan demikian, investasi milik dan kekayaan seseorang itu dalam hal yang benar, tidak mungkin untuk dilewatkan penekanannya.

⁴⁷ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Penerjemah: Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 35.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 38.

b. Membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal.

Agar sebuah perdagangan dapat sukses dan menghasilkan untung, hendaknya perdagangan itu didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana dan hati-hati. Menurut Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan adalah suatu perdagangan yang keuntungannya bukan terbatas pada kehidupan dunia saja, tetapi juga keuntungan yang bisa di nikmati di akhirat kelak dengan berlipat ganda.

c. Perilaku yang baik.

Perilaku yang baik mengandung kerja yang baik yang sangat dihargai dan dianggap sebagai suatu investasi yang benar-benar menguntungkan, karena hal itu akan menjamin adanya kedamaian di dunia dan juga kesuksesan di akhirat. Dengan demikian, standar dan ukuran perilaku pedagang muslim hendaknya selalu diselaraskan dengan perilaku Rasulullah saw. Al-Qur'an memerintahkan pada orang-orang yang beriman untuk menjaga amanah, adil dan moderat terhadap sesama manusia. Oleh karena itu dalam bisnisnya, seorang muslim harus selalu ingat pada Allah, terhadap ibadah ritualnya dan kewajibannya untuk mendistribusikan pendapatannya.

Al-Qur'an memberikan konsiderasi tentang distribusi kekayaan sebagai sesuatu yang paling penting dalam usaha membangun dan

menciptakan sebuah ekonomi yang sehat, dimana hal tersebut merupakan prasyarat bagi terselenggaranya aktivitas bisnis.⁴⁹

3. Perilaku atau sikap yang harus dimiliki oleh pedagang

a. Berlaku Benar

Berperilaku benar merupakan ruh keimanan dan ciri utama orang yang beriman. Sebaliknya, dusta merupakan perilaku orang munafik. Seorang muslim dituntut untuk berlaku benar, seperti dalam jual beli, baik dari segi promosi barang atau penetapan harganya. Oleh karena itu, salah satu karakter pedagang yang terpenting dan diridai Allah adalah berlaku benar.

b. Menepati Amanat

Menepati amanat merupakan sifat yang sangat terpuji. Yang dimaksud amanat adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya. Orang yang tidak melaksanakan amanat dalam islam sangat dicela.

Hal-hal yang harus disampaikan ketika berdagang adalah penjual atau pedagang menjelaskan ciri-ciri, kualitas, dan harga barang dagangannya kepada pembeli tanpa melebih-lebihkannya. Hal itu dimaksudkan agar pembeli tidak merasa tertipu dan dirugikan.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 67.

c. Jujur

Selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam jual beli karena kejujuran akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Sikap jujur dalam hal timbangan, ukuran kualitas, dan kuantitas barang yang diperjual belikan adalah perintah Allah SWT. Firman Allah

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ⁵⁰

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.

Sikap jujur pedagang dapat dicontohkan seperti dengan menjelaskan cacat barang dagangan, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Selain itu juga ada beberapa aspek perilaku yang harus mencerminkan kepatuhan terhadap hukum Islam di segala aspek kehidupan, khususnya bagi para pedagang yaitu.

⁵⁰ QS. Al-A'raf(7): 85.

1) Tanggung Jawab

Dalam melaksanakan akad tanggung jawab yang berkaitan dengan kepercayaan yang diberikan kepada pihak yang dianggap memenuhi syarat untung memegang kepercayaan secara penuh dengan pihak yang masih perlu memenuhi kewajiban sebagai penjamin (*damin*) harus dipertimbangkan

2) Tolong Menolong

Saling menolong sesama peserta (nasabah) dengan hanya berhadapan kepada Allah. Dan tolong menolong untuk memberikan santunan perlindungan atas musibah yang akan datang

3) Saling melindungi

Perekonomian Islam yang berdasarkan Syariah merupakan usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi.

4) Adil

Dalam melakukan transaksi/ perniagaan, Islam mengharuskan untuk berbuat adil tanpa memandang bulu, termasuk kepada pihak yang tidak disukai.

5) Amanah/jujur

Dalam menjalankan kerja sama ekonomi Syariah mengharuskan dipenuhinya semua ikatan yang telah disepakati. Perubahan ikatan akibat perubahan kondisi harus dilaksanakan

secara rida sama rida dan disepakati oleh semua pihak yang terkait

Perilaku lain adalah mempunyai manajemen islami, menghormati hak azazi manusia, menjaga lingkungan hidup, melaksanakan *good corporate governance*, tidak spekulatif dan memegang teguh prinsip kehati-hatian.

4. Tujuan Perdagangan

Diantara tujuan perdagangan adalah memenuhi tuntutan agama, membangunkan spiritual, mental dan jasmani manusia supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik mungkin. Dalam Islam, usaha yang kita lakukan untuk mencari harta dilihat sebagai alat untuk mencapai maksud yang utama yaitu untuk melaksanakan perintah Allah dalam semua aspek kehidupan kita.

Oleh itu termasuk diantara tujuan perdagangan adalah untuk mendapatkan pendapatan kerana itu merupakan hak yang diberikan kerana usaha dan risiko yang harus ditanggung.

5. Etika perdagangan

Etika ialah satu perkataan yang datang dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti *Code Of Human Conduct* tau peraturan yang membatasi kegiatan manusia. Oleh itu apabila disebut etika perdagangan adalah

peraturan-peraturan yang membatasi kegiatan atau tindakan manusia dalam kegiatan perdagangan.⁵¹

Etika perdagangan diperoleh dari dua sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu ia juga diperbincangkan oleh para ulama' pada salah satu cabang dalam ilmu fiqh yaitu fiqh al-mu'amalat.

Dalam menggariskan etika perdagangan, Islam menjadikan prinsip tidak memudaratkan atau *no injury principle* sebagai asas penting. Hubungan yang berasaskan prinsip tidak memudaratkan ini menghalangi atau mengurangi sifat atau tindakan negatif terhadap orang lain, dengki, mementingkan diri sendiri atau tindakan yang dapat menyebabkan berlakunya ketidakadilan terhadap seseorang.

Prinsip ini bersifat dapat dan boleh dipraktikkan dalam semua aspek dan dimensi kehidupan manusia. Ia bukan saja melarang tindakan atau sikap yang memudaratkan orang lain tetapi juga memudaratkan diri sendiri. Apabila seseorang itu berusaha untuk tidak memudaratkan diri sendiri atau orang lain, kehidupan dan kegiatannya menjadi seimbang, keberkatan ilahi dan kecemerlangan dalam pencapaian tujuan perdagangan dapat di peroleh.

⁵¹ Syed Omar Bin Syed Agil, *Garis*.

Walaupun Islam menganggap keusahawanan merupakan satu ibadat dalam konteksnya yang luas dan orang yang terlibat akan mendapat balasan yang baik sekiranya seseorang usahawan itu mempunyai niat yang baik dan membuatnya berdasarkan etika Islam namun ini tidak bermakna dia boleh meninggalkan ibadat-ibadat khusus yang diwajibkan. Hendaklah kita tunaikan ibadat-ibadat ini bila tiba waktunya walaupun kita terpaksa meninggalkan apa sahaja kegiatan yang kita sedang lakukan.

Dalam mengurus, mencari dan berusaha mendapatkan *rizqi* atau harta benda, Islam mengajarkan cara mencapai tujuan:

- a. Manusia harus berusaha dengan tangan sendiri, tidak menggantungkan nasib kepada pihak lain, dan tidak pula dibenarkan meminta-minta selama masih sanggup berusaha.
- b. Manusia wajib mencari harta dengan segala usaha yang halal.
- c. Pada dasarnya, harta milik itu mempunyai fungsi sosial. Ketika mengumpulkan harta, haruslah memperhatikan kepentingan masyarakat, karena harta yang telah dimiliki itu sebenarnya adalah milik Allah SWT.
- d. Harta milik yang berfungsi sosial akan melahirkan solidaritas sosial, menghilangkan juang dan perbedaan-perbedaan tajam dalam kehidupan masyarakat, serta menghancurkan nafsu kapitalisme, individualisme. Untuk itu, Islam mewajibkan zakat,

menganjurkan infak, sedekah dan lain-lain, yang kesemuanya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT yang berlipat ganda.⁵²

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁵³

Imam AR-Razi menyebutkan beberapa segi ketergantungan antara harta kaum berada dengan kaum papa, diantaranya:⁵⁴

- a. Jika seseorang mendapatkan harta sesuai dengan kebutuhannya, ia lebih berhak memilikinya walaupun orang lain juga membutuhkannya.
- b. Sesungguhnya harta yang melebihi kebutuhan, kemudian disimpan di rumah, akan menyimpang dari tujuan penciptannya. Hal itu dianggap menghalang-halangi hikmah Allah dalam menciptakan harta sehingga ia dilarang.
- c. Kaum miskin adalah tanggung jawab Allah, sedangkan orang kaya adalah perbendaharaan Allah. Sebab harta miliknya adalah harta Allah. Wajar jika sang pemilik harta memerintahkan kepada

⁵² Nasruddin Razak. *Dienul*, hal. 198.

⁵³ Al-Baqarah(2): 261.

⁵⁴ Yusuf Qardawi, *Musykilah* ., hal. 104.

bendaharanya untuk menafkahkan sebagian harta kepada yang membutuhkan.

Syari'at Islam diturunkan untuk memenuhi tahap dharuriyyah (keperluan asas) manusia yang didefinisikan sebagai pemeliharaan lima perkara asas untuk kehidupan manusia yaitu: Agama, Nyawa, Akal, Keturunan dan Harta.

Oleh itu Islam mengharamkan *mafasid* dalam kegiatan perniagaan kerana jelas ia boleh memberikan kesan yang negatif terhadap pencapaian daruriyyah yaitu pemeliharaan kelima perkara ini. Oleh itu kegiatan perdagangan dalam Islam adalah satu ibadah yang sekiranya dilakukan dengan niat yang ikhlas serta bersesuaian dengan kehendak syari'at Islam akan mendapat keridaan Allah.⁵⁵

C. Momen keagamaan Islam

Momen keagamaan dalam Islam adalah peristiwa-peristiwa atau waktu-waktu yang mempunyai nilai kesejarahan tinggi dalam Islam. Peristiwa-peristiwa ini kemudian menjadi sebuah ritual bagi umat Islam yang memiliki nilai Ibadah yang tinggi, baik peristiwa itu bernilai wajib atau sunah. Peristiwa-peristiwa tersebut terangkum dalam perjalanan perhitungan kalender Hijriyah yang berjumlah 12 (dua belas) bulan. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memilih empat momen, yaitu:

⁵⁵ Siddiqui, M.N, *The Economic Enterprise in Islam*, dalam Syed Omar Bin Syed Azei' *Garis Panduan Tingkah Laku Etika Islam Dalam Perniagaan*, . artikel online, <http://permai1.tripod.com/etika.html>, accessed 12 April 2008

1. Tahun baru hijriyyah (Muharram)

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam perhitungan kalender Qomariyah atau kalender Hijriyyah. Kalender yang digunakan sebagai acuan penanggalan umat Islam di seluruh dunia. Sama seperti perhitungan kalender masehi, kalender Hijriyah juga memiliki 12 bulan, yang masing-masing berisi 29 atau 30 hari.

Setiap tanggal 1 Muharram, umat Islam senantiasa menyambut dengan berbagai macam cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt. Tanggal 1 Muharram diperingati oleh umat Islam di seluruh dunia sebagai tanggal dimana dalam sejarah Islam, Rasulullah saw melakukan hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah.

Pada bulan ini pula, umat Islam merayakannya sebagai hari Raya bagi anak-anak yatim piatu, dimana pada bulan ini umat Islam banyak yang memberikan sedekah dan infak kepada anak-anak yatim, sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah swt dan cinta kepada Rasulullah saw, karena Rasulullah sangat sayang dan peduli kepada anak-anak yatim.

2. Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan ke sembilan dalam perhitungan kalender Hijriyyah. Bulan Ramadhan adalah salah satu bulan yang penuh dengan kemuliaan dan rahmat Allah. Pada bulan ini, Allah mewajibkan kepada orang-orang Mu'min untuk melaksanakan ibadah puasa wajib selama satu bulan penuh. Pada bulan ini pula, umat Islam

dianjurkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, baik ibadah kepada Allah swt maupun ibadah kepada sesama manusia. Karena pada bulan ini, Allah melipatgandakan pahala bagi orang-orang mu'min yang mau dengan niat ikhlas melaksanakan perintah Allah swt dan sunnah Rasulullah saw.

Salah satu bentuk ibadah yang juga sangat disunnahkan pada bulan ini adalah, agar memberi zakat, sedekah, infak dan sebagainya, kepada orang-orang yang membutuhkan, baik itu faqir, miskin, anak yatim, musafir, dan lain sebagainya. Dan mayoritas umat Islam sangat mengharapkan momen tersebut, karena ibadah pada bulan itu akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt.

3. Idul Fitri (Syawwal)

Bulan Syawal adalah bulan ke sepuluh dalam perhitungan kalender Qomariyah atau kalender Hijriyyah, atau bertepatan setelah umat Islam melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Idul Fitri atau bulan Syawwal merupakan salah satu bulan yang juga sangat istimewa bagi umat Islam. Bulan Syawwal adalah bulan kemenangan bagi umat Islam yang telah berhasil menahan hawa nafsu selama bulan Ramadhan.

Karena kemuliaan inilah, pada bulan ini, kaum muslim masih bersemangat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt, dan sebagai wujud rasa syukur pada Allah swt, banyak umat Islam yang

dengan ringan memberikan sedekah kepada orang lain, terlebih kepada orang-orang yang membutuhkan.

4. Idul Adha (Žulhijjah)

Bulan Žulhijjah adalah bulan terakhir, atau ke dua belas, dalam perhitungan kalender Qomariyah atau kalender Hijriyah. Pada bulan ini, tepatnya pada tanggal 10 Žulhijjah, umat Islam di seluruh dunia merayakan Hari raya Idul Adha, atau yang biasa juga disebut dengan Hari raya Kurban.

Disebut hari raya Kurban, karena pada tanggal 10 – 13 Žulhijjah, Umat Islam disunnahkan untuk menyembelih hewan kurban, setelah melaksanakan shalat Idul Adha, untuk selanjutnya daging dari hewan-hewan kurban tersebut diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, atau yang termasuk pada golongan faqir, miskin, anak yatim, dan sebagainya.

Karena adanya momen-momen tersebutlah, yang kemudian menjadikan umat Islam senang untuk memberikan sebagian rezeki yang telah mereka dapatkan, untuk berbagi, diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Tentunya dengan semangat agar orang-orang yang tidak berpunya tadi dapat merasakan kenikmatan sebagaimana yang tidak dapat mereka rasakan setiap waktu. Untuk itulah Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga kesinambungan hubungan antar sesama manusia, pemerataan

pendapatan sebagaimana yang Islam harapkan dan ajarkan dapat betul-betul terlaksana di kalangan umatnya.

D. Konsep pendapatan

1. Pengertian pendapatan

Pendapatan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap kegiatan usaha atau perdagangan. Tanpa ada pendapatan mustahil akan didapat penghasilan atau *earnings*. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perdagangan yang biasa dikenal atau disebut kegiatan jual beli.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan pedagang untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan perdagangan.

Selain itu pula pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi usaha. Dan yang perlu diingat lagi, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu usaha perdagangan. Tanpa pendapatan tidak ada laba, tanpa laba, tidak ada kegiatan perdagangan.

Pengertian tentang pendapatan itu sendiri ada beberapa macam, berikut ini ada beberapa pandangan yang menegaskan arti konseptual dari pendapatan.

Menurut Eldon S. Hendriksen dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah:

“Pendapatan dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan”⁵⁶

Dalam pengertian lain, pendapatan adalah arus dari uang yang didapat/masuk dari hasil usaha selama satu periode, misal 1 bulan.⁵⁷

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk ini mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”⁵⁸

Menurut Zaki Baridwan dalam Buku *Intermediate Accounting* merumuskan pengertian pendapatan adalah:

“Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama adan usaha”⁵⁹

Disamping definisi yang dinyatakan diatas terdapat definisi pendapatan dari C. Rollin Niswonger, Carl S. Warren dan Philip E.

Fess:

⁵⁶ Eldon S. Hendriksen dan Michael F. Van Breda, *Teori Akunting*, (terjemahan) Buku I. Edisi Kelima, (Jakarta: Interaksara, 2000), hal. 374.

⁵⁷ Paul A. Samuelson, and William D. Nordhaus, *Economics*, alih bahasa: A.Q. Khalid, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 215.

⁵⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba, 2002), hal. 23.

⁵⁹ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1997), hal. 30.

“Pendapatan merupakan kenaikan kotor atau garis dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelayanan jasa kepada klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan”.⁶⁰

Eldon Hendriksen mengemukakan definisi mengenai pendapatan sebagai berikut: Konsep dasar pendapatan adalah pendapatan merupakan proses arus, yaitu penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu”.

Ada 2 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep Pendapatan yang meusatkan pada arus masuk (inflow) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflow of net asset*.
- b. Konsep Pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*.⁶¹

Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh Patton dan Littleton dinamakan sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan.⁶²

⁶⁰ C. Rollin Niswonger, Carl S. Warren dan Philip E. Fess, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Jilid I, Edisi 16, (Jakarta: Erlangga. 1992), hal. 56-57.

⁶¹ Eldon S. Hendriksen, *Teori Akuntansi* Alih Bahasa: Wimliyono, Edisi 4. (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 56.

⁶² Suwardjono, *Teori Akuntansi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1989), hal. 78.

2. Sumber-Sumber Pendapatan

Soemarso SR mengatakan pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.

Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari:

- a. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.
- b. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
- c. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
- d. Revaluasi aktiva.
- e. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk.

Dari kelima sumber tambahan aktiva diatas hanya butir kelima yang harus diakui sebagai sumber pendapatan walaupun laba atau rugi

mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk sebagaimana yang disebutkan dalam butir ke-dua.⁶³

3. Proses Pendapatan

Ada dua konsep yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (Earning Process) dan proses realisasi pendapatan (Realization Process).

a. Proses pembentukan pendapatan (Earnings Process)

Proses pembentukan pendapatan adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi.

b. Proses realisasi pendapatan (realization Process)

Proses realisasi pendapatan adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika, kontrak

⁶³ *Ibid.*, hal. 80

penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan.

4. Penilaian, Pengukuran, Pengakuan, dan Pengungkapan Pendapatan.

a. Penilaian Pendapatan

Standar Akuntansi memberikan pedoman dasar penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan berapa rupiah yang diperhitungkan dan dicatat pertama kali dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu akun dalam laporan keuangan.

Ada empat dasar dalam penilaian pendapatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Biaya Historis (historical cost) : Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.
- 2) Biaya Kini (current cost): aktiva dinilai dalam wujud kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara yang diperoleh sekarang.
- 3) Nilai realisasi atau penyelesaian (realization/settlement value) : Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang sama atau setara aktiva yang sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (orderly disposal).

- 4) Nilai sekarang (present value) : Aktiva dinyatakan sebesar kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

b. Pengukuran Pendapatan

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat suatu pendapatan diakui, yaitu pengukuran pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter dan penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dapat dilaporkan sebagai pendapatan.

Ikatan Akuntan Indonesia memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut:

“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang imbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”.⁶⁴

c. Pengakuan Pendapatan

Tujuan dari semua usaha pada akhirnya adalah untuk mendapatkan pendapatan yang bias meningkatkan nilai perusahaan. Secara umum, pendapatan diakui pada saat realisasinya atau sepanjang tahap (siklus) operasi.

⁶⁴ Ikatan Akuntan Indonesia. *op. cit.*, hal. 23.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 menjelaskan kapan suatu pendapatan diakui adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada saat tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada pelanggan.
- 2) Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dapat dibuat fakturnya.
- 3) Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain, seperti” pendapat bunga, dan royalty diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakan aktiva yang bersangkutan.
- 4) Pendapatan dari penjualan aktiva diluar barang dagangan seperti penjualan aktiva tetap atau surat berharga diakui pada saat tanggal penjualan.⁶⁵

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas. Bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.

⁶⁵ *Ibid.t.* hal. 23.

Berkaitan dengan masalah pendapatan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang prinsip pengakuan pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan harus diakui dalam laporan keuangan ketika pendapatan dihasilkan dan pendapatan direalisasi atau dapat direalisasi.⁶⁶

Pengakuan pendapatan mendapat kendala yaitu proses penentuan kapan pendapatan dapat diakui dan dilaporkan untuk suatu periode tertentu dan berapa jumlahnya, proses penentuan waktu dan besarnya pendapatan yang diakui ini berkaitan dengan konsep realisasi pendapatan (Revenue Realization)

d. **Pengungkapan Pendapatan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 mengenai pengungkapan pendapatan, perusahaan harus mengungkapkan sebagai berikut:

- 1) Kebijakan akuntansi yang dianut untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang dianut untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa.
- 2) Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan diakui selama periode tersebut termasuk pendapatan dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, dividen dan royalty.

⁶⁶ Dyckman, Dukces dan Davis, *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Alih Bahasa : Munir Ali. Jilid I, Edisi 3, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 230.

5. Metode Pencatatan Pendapatan

Di dalam laporan akuntansi dasar pencatatan pendapatan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai ekonomis harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya
- b. Jumlah pendapatan harus dapat diukur
- c. Pengukuran yang dilakukan haruslah bebas
- d. Biaya-biaya yang berkaitan harus dapat diestimasi dengan tingkat kecermatan yang memuaskan.

Metode dalam pencatatan pendapatan terdiri dari dua metode, yaitu sebagai berikut: metode berbasis kas (*cash basis method*) dan metode berbasis akrual (*accrual basis method*)

a. Metode *cash basis*

Suatu system dimana pendapatan belum diakui sebelum pendapatan tersebut belum diterima. Metode ini banyak digunakan pada perusahaan kecil dan orang-orang yang menjual jasa, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki keahlian tertentu.

b. Metode *accrual basis*

Metode pencatatan pendapatan, dimana pendapatan itu dicatat pada saat sudah terjadi hak tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima. Keuntungan metode ini adalah

karena metode ini sangat teliti dalam pengukuran keuntungan (dalam laporan laba rugi) dan neraca selisih.⁶⁷

6. Metode pengakuan pendapatan untuk penjualan jasa

Ada empat metode pengakuan pendapatan untuk perusahaan yang kegiatannya sebagian besar dalam penjualan jasa dibandingkan produksi yaitu sebagai berikut.⁶⁸

a. Metode kinerja khusus

Metode ini digunakan untuk pendapatan jasa yang dihasilkan dengan melakukan aksi tunggal.

Sebagai contoh: seorang dokter gigi menghasilkan pendapatan atas penyelesaian penambalan gigi.

b. Metode Kinerja Profesional

Metode ini digunakan untuk mengakui pendapatan jasa yang dihasilkan oleh lebih dari satu aksi tunggal dan hanya ketika jasa melebihi satu periode akuntansi.

c. Metode Kinerja Selesai

Metode ini digunakan untuk mengakui pendapatan jasa yang dihasilkan dengan melakukan serangkaian tindakan dimana yang terakhir sangat penting dalam hubungannya dengan total transaksi jasa dimana pendapatan jasa dianggap telah dihasilkan hanya setelah tindakan terakhir terjadi.

⁶⁷ Eldon S. Hendriksen, *op. cit.*, hal. 169.

⁶⁸ Dyckman, Dukes dan Davis, *op. cit.*, hal. 238.

Metode ini serupa dengan metode kontrak selesai, yang digunakan untuk kontrak jangka panjang.

d. Metode Penagihan

Metode ini digunakan untuk pendapatan jasa ketika ketidakpastian penagihan sangat tinggi atau estimasi beban yang terkait dengan pendapatan tidak dapat dipercaya sehingga persyaratan reliabilitas tidak dipenuhi. Pendapatan diakui hanya ketika kas diperoleh. Metode ini serupa dengan metode pemulihan biaya yang digunakan untuk penjualan produk.

E. Hipotesis

Dari berbagai hal di atas akan diuji suatu hipotesis penelitian berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara momen keagamaan dengan jumlah sedekah. Artinya pada momen keagamaan tertentu, jumlah sedekah akan meningkat dibandingkan pada saat tidak ada momen khusus, begitu pula sebaliknya.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah pendapatan dengan jumlah sedekah. Artinya jumlah pendapatan akan memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya jumlah sedekah yang dikeluarkan.
3. Secara bersama-sama, momen keagamaan dan jumlah pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah sedekah.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Letak Geografis kabupaten Purworejo terletak pada posisi $109^{\circ} 47,28'$ - $110^{\circ} 8,20'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 32'$ - $7^{\circ} 54'$ Lintang Selatan. Secara topografis merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu antara 19°C - 28°C , sedangkan kelembaban udara antara 70% - 90% dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 311 mm dan bulan Maret 289 mm.

Luas Wilayah Kabupaten Purworejo memiliki luas 1.034,81752 km² dan terbagi dalam 16 wilayah Kecamatan, 494 Desa dan Kelurahan, dengan batas wilayah :

1. Sebelah barat : Kabupaten Kebumen
2. Sebelah utara : Kabupaten Magelang dan Wonosobo
3. Sebelah timur : Kabupaten Kulonprogo (DIY)
4. Sebelah selatan : Samudra Indonesia.

Berdasarkan Statistik Tahun 2001, jumlah penduduk Kabupaten Purworejo 767.381 orang yang terdiri dari 377.495 pria dan 389.869 wanita, sebagian besar bekerja di bidang pertanian disusul bidang perdagangan, jasa dan industri.

Masyarakat Purworejo dikenal sebagai masyarakat religius, berdasarkan data tercatat penganut agama Islam sebanyak 749.435 orang, Agama Katholik sebanyak 8.393, Agama Protestan sebanyak 8.455 orang, Agama Budha sebanyak 840 orang dan Agama Hindu sebanyak 258 orang.

Di sektor pertanian, kabupaten Purworejo mampu menghasilkan produksi padi sebanyak 289.787 Ton. Di sektor buah-buahan, kabupaten Purworejo banyak menghasilkan jenis buah, seperti, nangka, rambutan, jeruk, pepaya, pisang, mangga, durian, manggis dan masih banyak lagi yang banyak dikirim ke luar daerah Purworejo. Kabupaten Purworejo juga dikenal penghasil empon-empon bahan jamu, seperti, kapulogo, kemukus, temulawak, kencur, kunyit, jahe dan bahan jamu lainnya

Di bidang peternakan, kabupaten Purworejo terkenal dengan jenis kambing Ettawa ras Kaligesing. Di bidang perikanan darat, ikan gurami merupakan jenis yang banyak dihasilkan oleh petani tambak dari kecamatan Loano, Bener, Gebang dan lainnya, selain juga menghasilkan lele, tawes, sepat, belut, ikan gabus, juga ikan Laut yang banyak dihasilkan para nelayan di Pantai Selatan.¹

Sedangkan kecamatan Purworejo, yang merupakan ibu kota dari kabupaten Purworejo memiliki luas 52,72 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 89.618 jiwa. Kecamatan Purworejo terdiri dari 25 desa/kelurahan, yaitu: Baledono, Brenggong, Cangkrep Kidul, Cangkrep Lor, Donorati, Doplang, Ganggeng, Kedung Sari, Keseneng, Mranti, Mudal, Pacekelan,

¹ Informasi dan data dari bidane Humas Kab. Purworeio. 2008.

Paduroso, Pangenjuru Tengah, Pangenrejo, Plipir, Purworejo, Semawung, Sido Mulyo, Sidorejo, Sindurjan, Sudimoro, Tambakrejo, Wonoroto dan Wonotulus. Dalam penelitian ini, yang menjadi wilayah penelitian adalah kelurahan Purworejo, yang menjadi pusat pemerintahan, sekaligus pusat perekonomian bagi warga Purworejo.

B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden yang dipilih adalah para pedagang yang berlokasi di kelurahan purworejo, atau terletak di pusat kota Purworejo. Para pedagang tersebut memiliki bangunan atau kios permanen yang digunakan untuk menjajakan dagangannya.

Untuk melihat karakteristik responden, penulis memilih variabel-variabel yang merupakan keadaan umum pedagang yang bersangkutan, yaitu: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan jenis dagangan.

Tabel 3.1. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	36	36%
2.	Perempuan	64	64%
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden atau pedagang yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan (64%) sedangkan sisanya adalah pedagang laki-laki (36%). Secara umum dapat disampaikan bahwa memang pada kenyataannya jumlah pedagang

perempuan lebih banyak daripada pedagang laki-laki, meskipun tidak terlalu banyak perbedaannya.

Tabel 3.2. Usia Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	< 30 tahun	25	25 %
2.	31 – 40 tahun	37	37 %
	41 – 50 tahun	29	29 %
	> 51 tahun	9	9 %
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

Dari tabel diatas diketahui bahwa usia responden cukup beragam, yaitu usia dibawah 30 tahun sebanyak 25 orang, 31-40 ahun sebanyak 37 orang, usia 4-50 tahun sebanyak 29 orang dan usia lebih dari 51 tahun sebanyak 9 orang. Dapat dilihat bahwa rata-rata para pedagang masih berada pada usia produktif, meskipun masih ada beberapa pedagang yang sudah memasuki usia non produktif, tapi kenyataannya masih cukup produktif.

Tabel 3.3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	36	36 %
2.	SMP	32	32 %
3.	SMA	21	21 %
4.	Diploma/Sarjana	11	11 %
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

Tabel tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat pedagang, khususnya di kelurahan Purworejo yang tidak atau belum mendapatkan pendidikan yang layak, sebagaimana yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia. Dari data ditemukan bahwa sebagian besar pedagang hanya berpendidikan SD (36%) dan SMP (32%). Sedangkan sedikit sisanya berpendidikan menengah atas sebanyak 21 orang dan 11 berpendidikan diploma atau sarjana. Hal tersebut bisa saja terjadi, karena pemahaman yang dimiliki oleh para pedagang bahwa lebih baik bekerja untuk emndapatkan nafkah yang banyak, daripada belajar hingga jenjang yang cukup, karena keterbatasan dana atau alasan-alasan lainnya.

Tabel 3.4. Jenis Dagangan Responden

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Sembako/Kelontong	29	29 %
2.	Pakaian	23	23 %
3.	Bahan bangunan	5	5 %
4.	Makanan	12	12 %
5.	Transportasi	6	6 %
6.	Buah dan Sayur	5	5 %
7.	Jasa	20	20 %
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

Para pedagang yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari beragam jenis pedagang. Banyaknya ragam jenis dagangan ini disebabkan karena banyak dari masyarakat Purworejo yang membuka kios dagangan di wilayah Purworejo kota, bahkan dikenal bahwa pedagang

merupakan jenis pekerjaan nomor dua, setelah petani. Diantara jenis pedagang yang menjadi responden pada penelitian ini yang paling banyak adalah pedagang sembako (29%), kemudian pakaian (23%) dan jasa (20%). Sedangkan sisanya adalah pedagang bahan bangunan, makanan, transportasi dan buah-buahan. Banyaknya jenis dagangan sembako dan pakaian merupakan suatu gambaran bahwa kebutuhan sandang dan pangan merupakan kebutuhan yang banyak dicari oleh penduduk sekitar, karena kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai analisa hasil penelitian mengenai pengaruh momen keagamaan dan jumlah pendapatan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Akan dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y). Disini, karena akan dilakukan uji regresi linier berganda dimana variabel terikatnya adalah jumlah sedekah, dan variabel bebasnya adalah momen keagamaan dan jumlah pendapatan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini bermaksud untuk mengetahui persepsi masyarakat khususnya pedagang terhadap konsep sedekah yang mereka pahami dan laksanakan. Dari pertanyaan yang diajukan dalam angket tentang maksud dari sedekah, mayoritas para pedagang telah mengetahui dan memahami bahwa sedekah adalah bagian dari ajaran Islam yang

diperintahkan oleh Allah SWT (82 %), sedangkan sisanya (18 %) memilih jawaban bahwa sedekah adalah bagian dari kepedulian terhadap sesama yang mengalami kekurangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seluruh responden telah mengerti bahwa sedekah merupakan bagian dari ibadah dalam ajaran Islam yang sekaligus berfungsi sebagai alat atau sarana guna membantu meringankan beban orang-orang yang kekurangan harta.

Pemahaman tersebut selanjutnya tercermin pada poin yang menyatakan bahwa seluruh responden senantiasa memberi sedekah rutin setiap bulannya, meskipun dengan nilai yang berbeda. Sebanyak 55 pedagang menyatakan bahwa mereka selalu mengeluarkan sedekah secara rutin setiap bulannya, sedangkan 45 pedagang lainnya menyatakan hampir selalu rutin dalam memberi sedekah.

Selanjutnya, sebagian besar pedagang selalu mengkhuskan sedekah pada bulan Ramadan (73 %) dan Syawal (69 %). Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang lebih melihat pada kemuliaan dan keberkahan yang terdapat pada bulan tersebut, dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, sehingga mereka senantiasa lebih mengkhuskan untuk bersedekah pada bulan tersebut. Responden berpendapat bahwa kekhususan tersebut diantaranya dengan meningkatkan kuantitas maupun durasi dari pemberian sedekah.

Berkaitan dengan pendapatan, sebanyak 41 % responden selalu mengeluarkan sedekah setelah penghasilan perbulan dihitung, artinya

responden secara rutin menghitung penghasilannya selama satu bulan, kemudian akan dikeluarkan sedekah dari hasil pendapatan perbulannya tersebut. Sedangkan 42 % responden lain menyatakan tidak selalu menghubungkan pendapatan dengan sedekah, dan 17 % mengaku jarang menghubungkan sedekah dengan pada pendapatan perbulannya dihitung.

Terkait dengan jenis sedekah yang dikeluarkan, mayoritas responden selalu bersedekah dengan uang (61 %), kemudian 25 persen tidak selalu dengan uang, dan sisanya menyatakan kadang-kadang bersedekah dengan uang.

Kemudian ketika responden mendapat pertanyaan apakah ketika pendapatan naik, akan menyebabkan jumlah sedekah juga akan naik, 32 responden menyatakan selalu, 35 % menyatakan tidak selalu dan 33 % menyatakan kadang-kadang. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan tidak serta merta mengakibatkan bertambahnya jumlah sedekah yang dikeluarkan. Ketika pertanyaan apakah ketika jumlah pendapatan berkurang atau menurun, juga akan mengakibatkan menurunnya jumlah sedekah, 25 responden mengakui selalu, 44 responden menyatakan tidak selalu, dan 31 responden menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian mayoritas responden tidak terlalu menghubungkan antara penurunan jumlah sedekah akibat dari berkurangnya jumlah pendapatan bulanan dari biasanya.

2. Uji validitas data

Uji validitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan secara statistik apakah butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian cukup sahih atau valid untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Pengujian hipotesis tidak akan mengenai sasarannya, bilamana data yang dipakai untuk menguji hipotesa adalah data yang tidak reliabel dan tidak menggambarkan secara tepat konsep yang diukur.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Selayaknya uji validitas ini dilakukan terhadap lebih kurang 30 orang responden yang diambil secara acak dari populasi, tetapi tidak dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sampel dan keterbatasan waktu peneliti, uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan uji terpakai, yaitu kuisioner langsung diberikan kepada 100 orang responden dan kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Konsekuensi dari metode ini adalah jika terdapat butir pertanyaan yang tidak valid, butir tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan skor dan tidak masuk dalam analisis.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya suatu butir pertanyaan penelitian adalah didasarkan pada besarnya koefisien validitas butir pertanyaan tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika validitas butir pertanyaan penelitian sama atau lebih besar dari koefisien validitas kritis (tabel), butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid;
- b. Jika koefisien validitas butir pertanyaan lebih kecil dari koefisien validitas kritis (tabel), butir pertanyaan penelitian tersebut dinyatakan tidak sah (gugur).

Selanjutnya butir pertanyaan yang tidak valid tersebut dikeluarkan atau tidak dipakai dalam analisis data.

Dari hasil pengujian validitas tiap butir pertanyaan terhadap total skor variabel momen keagamaan dan jumlah sedekah para pedagang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Uji Validitas Butir Pertanyaan Momen Keagamaan (X_1)

Jumlah butir pertanyaan untuk mengukur variabel penilaian momen keagamaan berjumlah 10 butir pertanyaan. Pengujian validitas terhadap 10 butir pertanyaan tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS untuk menemukan nilai koefisien validitas atau koefisien korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan penilaian dengan skor total.

Setelah dihitung semua korelasi antara masing-masing butir pertanyaan dengan skor total, diperoleh hasil korelasi sebagaimana

yang tersaji dalam tabel 4.1. untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi masing-masing butir pertanyaan tersebut signifikan, harus dibandingkan dengan nilai r_{tabel} .

Untuk jumlah responden 100 orang dengan derajat kebebasan (df) sebesar $N-2-1 = 100-2-1 = 97$ pada tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai $r_{\text{tabel}} = 0,130$. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir pertanyaan terhadap skor total) lebih besar dari nilai r_{tabel} dan nilai $r = \text{positif}$, butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.1. Uji Validitas Butir Pertanyaan Momen keagamaan.

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Prob	Keterangan
1	0.372	0,130	0.000	Valid
2	0.352	0,130	0.000	Valid
3	0.393	0,130	0.000	Valid
4	0.357	0,130	0.000	Valid
5	0.384	0,130	0.000	Valid
6	0.520	0,130	0.000	Valid
7	0.432	0,130	0.000	Valid
8	0.282	0,130	0.000	Valid
9	0.396	0,130	0.000	Valid
10	0.477	0,130	0.000	Valid

Sumber: Data Uji Statistik, 2008.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa bila koefisien korelasi sama dengan koefisien korelasi kritis ($r_{\text{tabel}} = 0,130$) atau lebih, butir-butir pertanyaan dalam penelitian adalah valid. Dari hasil uji validitas tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total diatas 0,130, sehingga butir-butir pertanyaan

momen keagamaan adalah valid, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam angket penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Uji Validitas Butir Pertanyaan Pendapatan (X_2).

Dalam mengukur variabel pendapatan para pedagang di kelurahan Purworejo juga dilakukan dengan memberikan butir pertanyaan berjumlah 7 pertanyaan. Pengujian validitas terhadap 7 butir pertanyaan tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS, hal ini dilakukan dalam rangka untuk menemukan nilai koefisien validitas antara skor pada masing-masing butir pertanyaan penilaian dengan skor total.

Setelah dihitung semua nilai antara masing-masing butir pertanyaan dengan skor total, diperoleh hasil koefisien sebagaimana yang tersaji dalam tabel 4.2., untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi masing-masing butir pertanyaan tersebut signifikan, maka harus dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Untuk jumlah responden 100 orang dengan derajat kebebasan (df) sebesar $N-2-1 = 100-2-1 = 97$ juga pada tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai $r_{\text{tabel}} = 0,130$. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

Tabel 4.2. Uji Validitas Butir Pendapatan (X_2)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Prob	Keterangan
1	0.435	0,130	0.000	Valid

2	0.339	0,130	0.000	Valid
3	0.463	0,130	0.000	Valid
4	0.321	0,130	0.000	Valid
5	0.330	0,130	0.000	Valid
6	0.595	0,130	0.000	Valid
7	0.481	0,130	0.000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2008.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa r_{hitung} (untuk r tiap butir pertanyaan terhadap skor total) lebih besar dari nilai r_{tabel} dan nilai $r = \text{positif}$, butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pendapatan (X_2) para pedagang di kelurahan Purworejo adalah reliabel.

c. Uji Validitas Butir Pertanyaan Jumlah Sedekah (Y).

Jumlah butir pertanyaan untuk mengukur variabel penilaian jumlah sedekah para pedagang berjumlah 11 butir pertanyaan. pengujian validitas terhadap 11 butir pertanyaan tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk menemukan nilai koefisien validitas atau koefisien korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan penilaian dengan skor total.

Setelah dihitung semua korelasi antara masing-masing butir pertanyaan dengan skor total, diperoleh hasil sebagaimana tabel 4.3. Untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi masing-masing butir pertanyaan tersebut signifikan, harus dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Untuk jumlah responden 100 orang dengan derajat kebebasan (df) sebesar $N-2-1 = 100-2-1 = 97$ pada tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai $r_{\text{tabel}} = 0,130$. Uji signifikansi

dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} .
Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir pertanyaan terhadap skor total) lebih besar dari nilai r_{tabel} dan nilai $r =$ positif, butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.3. Uji Validitas Butir Pertanyaan Jumlah Sedekah (Y).

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Prob.	Keterangan
1	0.461	0,130	0.000	Valid
2	0.543	0,130	0.000	Valid
3	0.633	0,130	0.000	Valid
4	0.454	0,130	0.000	Valid
5	0.410	0,130	0.000	Valid
6	0.357	0,130	0.000	Valid
7	0.522	0,130	0.000	Valid
8	0.600	0,130	0.000	Valid
9	0.295	0,130	0.000	Valid
10	0.403	0,130	0.000	Valid
11	0.442	0,130	0.000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2008

Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa bilamana koefisien korelasi sama dengan koefisien kritis ($r_{tabel} = 0,130$) atau lebih, butir-butir pertanyaan dalam penelitian adalah valid. Dari hasil uji validitas tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total total diatas 0,130, sehingga butir-butir pertanyaan jumlah sedekah para pedagang adalah valid, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam angket penelitian dapat digunakan untuk kajian peneliti.

3. Uji Keandalan Instrumen Penelitian (*Reliability Test*)

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari kumpulan butir-butir pertanyaan yang telah terbukti valid. Reliabilitas pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian reliabilitas hanya dilakukan pada butir pertanyaan yang sudah terbukti memiliki validitas. Jadi perhitungan validitas butir pertanyaan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menghitung reliabilitasnya.

Program SPSS memberikan fasilitas untuk pengujian reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) $> 0,60$.

Dari hasil perhitungan koefisien reliabilitas dengan alat bantu program SPSS diperoleh besarnya nilai koefisien reliabilitas (α) momen keagamaan sebesar 0,3939, dan jumlah sedekah para pedagang sebesar 0,6444.

Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Pengujian Reliabilitas.

Variabel	Koef. Alpha	Status
Momen Keagamaan	0,3939	Reliabel (handal)
Pendapatan	0,2588	Reliabel (handal)
Jumlah Sedekah	0,6444	Reliabel (handal)

Sumber: Data Primer Diolah, 2008.

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel 4.4. diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien alpha pada masing-masing variabel nilainya $> 0,60$. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan Uma Sekaran, semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah handal. Sehingga butir-butir pertanyaan dalam variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4. Analisis Regresi

a. Uji Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil-hasil yang dapat dilihat dalam tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi.

Variabel Independen = Y (Kepuasan Kerja)			
Variabel Independen	Koefisien Regresi	T- ratio	Prob.
Momen Keagamaan (X_1)	0,472	3,231	0,002
Jumlah Pendapatan (X_2)	0,391	3,068	0,003
Konstanta	0,029		
$R^2 = 0,307$ $R = 0,554$ $F\text{-stat} = 21,463$			

Sumber: Hasil Print out analisis regresi, 2008.

Dari hasil analisis statistik tabel 10 diatas dapat dirumuskan fungsi regresi seperti terlihat berikut ini:

$$Y = -0,029 + 0,472 X_1 + 0,391 X_2$$

$$(3,231)^* \quad (3,068)^*$$

Keterangan:

X_1 : Momen Keagamaan

X_2 : Jumlah Pendapatan

Y : Jumlah Sedekah

Interpretasi persamaan regresi di atas secara ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konstanta

Konstanta persamaan tersebut sebesar -0,029. Tanda negatif berarti jika Momen Keagamaan dan Jumlah Pendapatan tetap (konstan) Jumlah Sedekah akan meningkat.

2) Koefisien regresi variabel momen keagamaan

Koefisien regresi momen keagamaan sebesar +0,472. Tanda positif berarti bahwa momen keagamaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah sedekah. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa jika ada suatu momen keagamaan dan variabel lainnya tetap, jumlah sedekah akan mengalami peningkatan.

3) Koefisien regresi variabel pendapatan

Koefisien regresi jumlah pendapatan sebesar +0,391. Tanda positif berarti bahwa jumlah pendapatan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah sedekah. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa jika pendapatan mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap, jumlah sedekah akan mengalami peningkatan pula.

b. Analisis Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Uraian hipotesis tersebut kemudian di buktikan dengan melakukan pengujian statistik dengan uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti bahwa secara simultan variabel momen keagamaan dan jumlah pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

Dari hasil perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS dihasilkan besarnya nilai F_{hitung} sebesar 21,463. Dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan (df) sebesar $N-2-1 = 100-2-1 = 97$, menghasilkan F_{tabel} sebesar 3,090. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,463 > 3,090$, berarti dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh besarnya nilai R^2 menunjukkan besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap perubahan jumlah sedekah. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,307 yang berarti bahwa momen keagamaan dan jumlah pendapatan dapat menjelaskan perubahan jumlah sedekah para

pedagang di kelurahan Purworejo sebesar 30,7 %. Sisanya 69,3 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dalam model penelitian ini.

c. Analisis Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Besarnya pengaruh kedua variabel independen yaitu momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo, diukur dari nilai koefisien regresinya. Jika koefisien regresi positif berarti pengaruhnya positif dan jika koefisien regresinya negatif berarti pengaruhnya negatif.

Sedangkan untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak diukur dari nilai t-hitung masing-masing variabel independen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti pengaruh tersebut signifikan.

1) Pengaruh momen keagamaan (X_1) terhadap jumlah sedekah (Y)

Koefisien regresi variabel momen keagamaan (X_1) diperoleh hasil sebesar 0,472 dengan $p = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel momen keagamaan mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh momen keagamaan dan pendapatan berpengaruh terhadap jumlah sedekah para pedagang adalah melakukan pengujian statistik dengan

menggunakan uji t-statistik. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$, secara parsial momen keagamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah
- 2) $H_a : \beta_1 \neq 0$, secara parsial momen keagamaan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah.

b) Menghitung harga statistik.

Dari hasil regresi diperoleh besarnya nilai t-statistik sebesar 3,231 dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(df) = 100 - 2 - 1 = 97$ diperoleh harga $t_{\text{tabel}} = 1,661$.

c) Kesimpulan

Karena harga $t_{\text{hitung}} = 3,231 > t_{\text{tabel}} = 1,661$, harga t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 yang artinya bahwa secara parsial momen keagamaan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

Dari hasil analisis tersebut baik analisis regresi maupun pengujian statistik membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa momen keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo.

2) Pengaruh pendapatan (X_2) terhadap jumlah sedekah (Y).

Koefisien regresi variabel jumlah pendapatan (X_2) diperoleh hasil sebesar 0,391 dengan $p = 0,05$. Ini berarti bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah sedekah para pedagang. Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi parsial 0,391 ($r = 0,554$ dan $r^2 = 0,307$).

Untuk mengetahui signifikan pengaruh penilaian jumlah pendapatan terhadap jumlah sedekah para pedagang adalah dengan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji t-statistik. Langkah-langkah pengujiannya adalah:

a) Menentukan Hipotesis

1) $H_0 : \beta_1 = 0$, secara parsial jumlah pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang.

2) $H_a : \beta_1 \neq 0$, secara parsial jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang.

b) Menghitung Harga Statistik.

Dari hasil regresi diperoleh besarnya nilai t-statistik sebesar 3,068. dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) = $100 - 2 - 1 = 97$ diperoleh harga $t_{\text{tabel}} = 1,661$.

c) Kesimpulan.

Karena harga $t_{hitung} = 3,068 > \text{harga } t_{tabel} = 1,661$, harga t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 yang artinya bahwa secara parsial jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang.

Dari hasil analisis tersebut baik analisis regresi maupun pengujian statistik membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang.

d. Variabel yang berpengaruh terhadap jumlah sedekah para pedagang.

Untuk menjawab perumusan masalah tentang variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo adalah dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai koefisien regresi (beta) dari momen keagamaan dan jumlah pendapatan. Semakin besar nilai koefisien regresi berarti dominasi pengaruhnya paling besar. Hasil selengkapnya dari besarnya nilai koefisien regresi dan koefisien determinasi dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Nilai Koefisien Regresi dan Koefisien Determinasi.

Variabel Independen	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Determinasi
Momen Keagamaan (X_1)	0,472	23,9 %
Jumlah Pendapatan (X_2)	0,391	6,7 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari koefisien regresi variabel momen keagamaan lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi variabel jumlah pendapatan. Hal ini berarti momen keagamaan mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap sedekah para pedagang, dibandingkan pengaruh pada pendapatan mereka. Dengan demikian, para pedagang dapat mengeluarkan sedekah dengan jumlah yang lebih banyak apabila mereka berada pada momen-momen keagamaan tertentu, diandingkan dengan ketika mereka mendapatkan suatu jumlah pendapatan tertentu.

Selanjutnya, dari koefisien determinasi pada penelitian tesis menunjukkan bahwa secara parsial, momen keagamaan mempunyai pengaruh sebesar 23,9 % terhadap jumlah sedekah para pedagang. Sedangkan jumlah pendapatan hanya mempengaruhi sebesar 6,7 % terhadap jumlah sedekah para pedagang. Artinya, masih ada 69,4 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah pendapatan para pedagang di kelurahan Purworejo yang belum diketahui dalam penelitian tesis ini.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil-hasil yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.834705E-09
	Std. Deviation	.3125077
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.076
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.766
Asymp. Sig. (2-tailed)		.600

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data disebut normal apabila memiliki nilai $> 0,05$. Berdasarkan uji *one sample kolmogorov-Smirnov* tersebut, nilai signifikansi normalitas yang didapat dari uji terhadap data penelitian ini adalah 0,600.

Dengan demikian, karena $0,600 > 0,05$, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, yang selanjutnya dapat dilakukan analisis secara statistik.

b. Multikolinieritas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil-hasil yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Uji Multikolinieritas Data

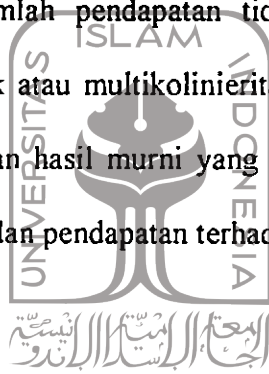
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.029	.562		-.052	.959		
	Momen Keagamaan	.472	.146	.324	3.231	.002	.711	1.407
	Jumlah Pendapatan	.391	.127	.308	3.068	.003	.711	1.407

a. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan asumsi bahwa jika nilai $VIF > 5$, terdapat hubungan yang acak antara variabel momen keagamaan dan jumlah pendapatan. Dari olah data menunjukkan bahwa masing-masing variabel mendapat nilai VIF yang sama, yaitu 1,407.

Dengan demikian, karena nilai $VIF < 5$, variabel momen keagamaan dan jumlah pendapatan tidak menunjukkan adanya hubungan yang acak atau multikolinieritas, sehingga analisis yang dihasilkan merupakan hasil murni yang linier dari masing-masing momen keagamaan dan pendapatan terhadap jumlah sedekah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

SEDEKAH DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT

Perilaku sedekah memiliki arti yang signifikan bagi berbagai isu dalam ekonomi seperti transfer di dalam keluarga, transfer antar generasi, sektor nirlaba, hubungan interpersonal di tempat kerja, negara kesejahteraan, dan bantuan luar negeri. Dengan demikian, bukan suatu hal yang berlebihan jika sedekah dijadikan salah satu solusi bagi krisis bangsa ini. Bahkan potensi sedekah juga tidak bisa dipandang remeh.

Peluang pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan revitalisasi ulang terhadap konsep sedekah masyarakat, yaitu mengubah perilaku penderma. Sebenarnya jika kita lihat fenomena di masyarakat kita, mengeluarkan sejumlah dana untuk sedekah, bukanlah merupakan hal yang terlalu sulit. Namun disayangkan, dalam memberikan sedekah, masyarakat condong menyalurkan secara langsung kepada orang, yang menurut mereka, berhak menerimanya. Dengan demikian pemberian sedekah, sebagaimana yang terjadi dalam pemberian zakat, hanya menjadi dana sumbangan konsumtif yang sifatnya sangat temporer.

Sedekah seharusnya tidak hanya diaplikasikan sebagai dana konsumtif bagi fakir miskin yang menerimanya, tetapi sebenarnya, sedekah juga bisa bernilai amal jariyah (amal yang senantiasa mengalir pahala dan manfaatnya) apabila

benar-benar didayagunakan secara produktif sebagai suatu modal usaha yang bekesinambungan.

Apabila dikelola dalam sebuah wadah yang profesional, pemberian dana sedekah dapat diarahkan untuk memberikan keutamaan kepada umat, dengan tujuan yang memungkinkan si miskin dapat menjalankan usaha sehingga mampu berdikari. Perlu kita sadari, bahwa merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menghidupi dirinya.

Dana sedekah yang dikelola secara profesional, tidak hanya menjadi suplemen pendapatan permanen bagi orang-orang yang tidak dapat menghidupi dirinya lewat usahanya sendiri, tetapi dapat menjadi sumber daya esensial untuk memperoleh pelatihan, peralatan, dan materi sebagai modal mereka melakukan usaha. Dengan demikian, memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Penggunaan dana sedekah secara profesional akan memungkinkan si miskin berdikari dalam sebuah lingkungan sosio-ekonomi yang menggalakkan industri kecil-mikro dan kemudian akan berdampak mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial-ekonomi.

Beberapa tahun belakangan, di Indonesia sedang berkembang lembaga Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil bawah (golongan ekonomi lemah) dengan berlandaskan sistem ekonomi Syariah Islam. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan ekonomi umat, maka sudah seharusnya memanfaatkan dan memberdayakan BMT sebagai lembaga yang menghimpun masyarakat ekonomi lemah dengan mengembangkan iklim usaha dalam lingkungan sosial ekonomi

yang sehat. Untuk itu, sesungguhnya, BMT dapat diberdayakan menjadi wadah untuk menghimpun dan menyalurkan dana sedekah secara profesional, sehingga dapat mengembangkan ekonomi umat.

Oleh karena itu, sangat tepat bila penyaluran dana sedekah dapat lebih diberikan dalam bentuk pembiayaan produktif ke sektor riil yang profesional. Salah satunya, dengan memberikan kredit usaha kepada mereka masyarakat menengah dan kecil agar memiliki peluang usaha.

Pemberian kredit usaha ini akan dapat bernilai mendidik. Ibarat memberi kail, bukan hanya ikan kepada rakyat. Hal itu diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian. Yang selanjutnya, porsi bagi hasil dapat disalurkan kembali untuk kebutuhan konsumtif dalam menunjang kesejahteraan kaum fuqara lainnya.

Penerapan instrumen pendayagunaan dana sedekah ini selanjutnya mampu menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan sosial, termasuk salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Pada penelitian ini, momen keagamaan dan pendapatan terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Dari data yang dianalisis, didapat bahwa para pedagang di kelurahan Purworejo, yang tentunya muslim, cukup mempunyai pandangan yang seragam tentang pemaknaan sedekah. Artinya, bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup serta dengan kesadaran mereka dapat melaksanakan salah satu perkara yang sangat dianjurkan oleh Islam. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa keseluruhan pedagang yang menjadi responden pernah, bahkan selalu memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari kesadaran mereka sebagai bagian dari konsekwensi mereka sebagai seorang pedagang, sebuah pekerjaan yang memiliki nilai historis yang cukup kuat dalam Islam. Sebagai seorang manusia muslim, ia mempunyai kewajiban untuk memberi penghidupan bagi dirinya, keluarganya, saudaranya dan orang muslim lainnya. Yang tentunya untuk dapat memberi penghidupan tersebut, tidak bisa tidak, harus didapatkan dengan jalan berusaha. Berusaha dengan bekerja menggunakan segala potensi dirinya untuk dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tentunya dengan satu tujuan, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah, dan mendapatkan penghasilan yang halal dan baik.

Selanjutnya sebagai seorang hamba Allah, seorang muslim juga mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan yang telah diperintahkan oleh Allah dan petunjuk-petunjuk Rasulullah, selanjutnya yang dilakukan adalah menyeimbangkan kehidupan dunia dengan melaksanakan aturan agama agar mendapatkan bekal yang cukup untuk hari akhir nanti.

Secara umum, para pedagang di kelurahan Purworejo telah menerapkan dua kondisi tersebut dalam kegiatan perdagangan mereka. Berdagang untuk mencari harta sebagai bekal kehidupan di dunia, juga telah melaksanakan petunjuk agama, yaitu untuk mendistribusikan pendapatan yang telah diperolehnya untuk orang-orang yang masih kekurangan harta benda. Hal ini tercermin dari data penelitian yang diperoleh, bahwa seluruh responden, menyatakan pernah dan bahkan secara rutin mengeluarkan sedekah. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep filantropi Islam yang saat ini tengah

berkembang, bahwa konsep derma adalah salah satu solusi untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, bahkan pada saatnya nanti, diharapkan dari kegiatan berderma ini akan memberikan bekal yang cukup bagi orang-orang yang kekurangan untuk dapat memulai suatu usaha, sehingga mereka tidak akan menjadi orang-orang yang menerima sedekah saja, tetapi bahkan akan menjadi seorang yang dapat menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan orang lain.

Hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah, setelah mengetahui bagaimana para pedagang bersedekah, mempelajari bagaimana pola-pola pemberian sedekah yang biasa dilakukan oleh para pedagang tersebut. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang termasuk memberikan pengaruh pada pola kegiatan sedekah mereka adalah berdasarkan adanya momen keagamaan dan pendapatan mereka dapatkan dalam setiap bulannya, apakah itu di awal bulan atau di akhir bulan. Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran pendapatan tidak begitu berpengaruh secara besar bagi para pedagang untuk bersedekah, tetapi momen keagamaanlah yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kegiatan para pedagang dalam bersedekah.

Kegiatan sedekah yang dilakukan, terlebih karena adanya suatu momen keagamaan tertentu, merupakan salah satu wujud kesadaran keberagamaan mereka. Mereka menyadari peran mereka sebagai manusia sekaligus seorang hamba Allah yang telah dijanjikan kehidupan yang lebih baik nanti setelah hari kiamat. Tentunya, mereka akan mengharapkan pahala yang cukup

banyak dengan melaksanakan segala perintah agama yang telah mereka dapatkan, dengan segenap kemampuan mereka. Setelah melaksanakan kewajiban dalam Islam, tentunya mereka berusaha untuk menambah bentuk ibadah yang mungkin dilaksanakan, agar bekal pahala mereka menjadi banyak. Dan salah satu hal yang mungkin bagi mereka adalah dengan bersedekah sebanyak-banyaknya, khususnya pada momen tertentu, seperti bulan Ramadan, bulan Syawwal dan sebagainya.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa ada dua bentuk kesadaran bersedekah yang dilakukan oleh para pedagang, yaitu, *pertama*, bahwa para pedagang mempunyai sikap kepedulian terhadap sesama yang masih kekurangan, atau bahkan tidak mempunyai sama sekali, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para pedagang sadar bahwa salah satu upaya agar mereka yang kekurangan dapat merasakan, paling tidak sedikit kenikmatan hidup di dunia, adalah dengan cara menyisihkan sebagian dari harta yang mereka punya. Harta tersebut selanjutnya diberikan kepada mereka yang kekurangan, baik itu secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga tertentu, untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal yang lebih produktif lagi, harta sedekah tadi akan dapat memberi bekal yang lebih berdaya guna, yaitu sebagai suatu modal usaha yang akan dapat memberikan kesempatan untuk dapat hidup lebih baik lagi.

Adapun, *kedua*, para pedagang selain memberikan sedekah secara ikhlas, mereka juga menginginkan adanya balasan pahala dari Allah swt, atas

ibadah sedekah yang telah mereka keluarkan. Pahala itu nanti yang dapat memberi mereka ketenangan ketika mereka akan hidup nanti di akhirat. Dan salah satu upaya agar pahala yang akan mereka dapatkan bernilai banyak, adalah dengan melaksanakan ibadah dengan tingkat keutamaan yang tinggi, yang diantaranya adalah dengan cara bersedekah pada waktu-waktu yang memiliki keutamaan, seperti bulan puasa, hari raya, dan sebagainya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran memberikan sedekah biasanya selalu dikaitkan dengan besar kecilnya pahala yang akan didapatkan. Meskipun tentu, tidak mengurangi keikhlasan niat dan semangat untuk beribadah serta membantu orang lain. Karena Islam memberikan kesempatan pada ummatnya untuk bersedekah dengan ikhlas hanya untuk mengharapkan rida Allah semata, tidak untuk mengharapkan balasan ataupun pujian dari orang yang menerima harta sedekah maupun dari orang lain yang menyaksikannya. Bahkan sejalan dengan pola sedekah yang telah biasa dilakukan oleh para pedagang, Islam juga banyak sekali menganjurkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sedekah terutama pada bulan-bulan atau momen-momen tertentu. Dan hal ini sudah baik sekali dijalankan oleh para pedagang, dengan variasi sikap yang berbeda-beda.

Bahkan pada beberapa kesempatan, responden menunjukkan sikap bahwa ada banyak momen-momen lain yang mungkin bisa mendorong mereka untuk bersedekah, seperti pada hari Jum'at, pada waktu mereka mendapatkan suatu nikmat atau kesenangan, ketika terjadi bencana atau kesusahan di sekitar mereka. Dari saran tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya, masih

banyak faktor-faktor yang mungkin akan mempengaruhi pada keinginan seseorang mengeluarkan sedekahnya, baik itu sedekah yang bernilai ibadah, maupun sedekah yang hanya bernilai untuk membantu.

Selanjutnya, dari segi pendapatan yang menjadi variabel kedua pada penelitian ini ternyata tidak terlalu memberikan kontribusi yang besar kepada sikap para pedagang untuk bersedekah. Artinya, pendapatan tidak dijadikan patokan atau landasan para pedagang dalam memberikan sedekah. Yang menjadi landasan pokok dari pedagang adalah bahwa karena mereka mendapatkan penghasilan dari upaya perdagangan yang mereka lakukan, mereka mempunyai kewajiban untuk mendistribusikan sebagian kecil dari pendapatan yang diperolehnya kepada orang lain yang membutuhkan.

Kesadaran inipun sebenarnya sangat sejalan dengan konsep Islam yang menyatakan bahwa pada konsep dasarnya bahwa harta yang didapatkan dari hasil usaha seseorang pada prinsipnya adalah milik Allah, dan dari harta tersebut ada yang merupakan bagian yang harus dibagikan kepada orang lain yang masih membutuhkan, tidak untuk dikonsumsi oleh dirinya sendiri. Konsep tersebut sama dengan konsep distribusi pendapatan dalam Islam, dimana pendapatan yang telah didapat, selanjutnya didistribusikan dalam bentuk zakat, infak, sedekah, wakaf, hadiah dan hibah. Adapun tujuan distribusi pendapatan adalah agar pemerataan kesejahteraan yang juga dianjurkan oleh Islam dapat tercipta dalam masyarakat Islam, sehingga kesenjangan antara golongan kaya dengan golongan miskin dapat diminimalisir. Selanjutnya, dari pemerataan kesejahteraan tersebut, dapat

menjadikan golongan yang tidak berpunya dapat memanfaatkan harta sedekah sebagai harta yang produktif, untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup mereka. Dengan demikian cita-cita mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera yang merata di Indonesia dapat diwujudkan.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa sebagian responden mengakui bahwa apabila pendapatan yang mereka dapatkan meningkat, akan menyebabkan jumlah sedekah yang dikeluarkan akan lebih banyak dibanding biasanya. Begitu pula sebaliknya, apabila pendapatan menurun dari biasanya akan mengakibatkan berkurang pula dana sedekah yang diberikan.

Dengan kesimpulan tersebut, sebagaimana yang diharapkan selanjutnya dari penelitian ini adalah, bahwa pola kegiatan bersedekah yang telah biasa dilakukan oleh para pedagang di Kelurahan Purworejo, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga zakat, infak dan sedekah di kabupaten Purworejo. Maksud pertimbangan tersebut adalah, dengan mengetahui pola bersedekah para pedagang, dapat dijadikan sarana bagi lembaga-lembaga pengumpul sedekah, untuk dapat mengorganisir harta-harta sedekah dalam satu wadah. Hal tersebut dimaksudkan agar dana sedekah yang terkumpul dapat dijadikan sebagai dana yang bernilai produktif. Yaitu dana yang dapat dimanfaatkan oleh para penerima sedekah bukan hanya sebagai dana konsumtif, tapi dapat menjadi sebuah sumber dana atau modal untuk membuka suatu usaha. Dengan demikian, mereka yang tadinya adalah orang-orang yang terbiasa mendapatkan sedekah, dapat menjadi orang-orang yang menjadi wajib zakat dan dapat memberikan sedekah kepada orang lain.

Demikian itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memberdayakan secara profesional konsep filantropi Islam secara lebih tepat sasaran. Dan diharapkan agar lembaga-lembaga yang terkait dengan sedekah dapat memanfaatkan momen yang ada sebagai salah satu sarana untuk dapat mengumpulkan sekaligus memberdayakan dana sedekah yang terkumpul dari masyarakat.

Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan dengan profesional dan tepat, mungkin saja jumlah masyarakat miskin yang ada di Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, dapat berkurang sedikit demi sedikit, dan tujuan dari mu'amalah Islam, yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan menciptakan kesejahteraan ummat, termasuk bagi masyarakat Indonesia, dapat tercapai dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan setelah melalui proses pengujian hipotesis sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa:
 - a. Para pedagang muslim di kelurahan Purworejo telah memiliki persepsi yang jelas terhadap konsep sedekah, yaitu sebagai sebuah ibadah yang telah dituntunkan oleh Allah SWT dan telah pula dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain ibadah, sedekah juga dipahami oleh para pedagang sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap orang-orang yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
 - b. Mayoritas pedagang telah terbiasa memberikan sedekah secara rutin setiap bulannya, dan dengan mengkhususkan jumlah sedekah yang lebih besar pada momen-momen keagamaan tertentu seperti bulan Muharram, Ramadan, Swawal dan Zulhijjah. Halini dikarenakan adanya *reward* yang lebih besar apabila sedekah dilakukan khususnya pada bulan-bulan yang mulia. Dengan demikian selain mereka

membantu orang-orang yang kesusahan, mereka juga berupaya mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

2. Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap validitas reliabilitas data penelitian didapatkan kesimpulan bahwa secara simultan momen keagamaan dan jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo dengan besarnya pengaruh 30,9%. Hal ini dapat dilihat dari $F\text{-hitung} = 21,463 > F\text{-tabel} = 3,090$. Dengan kata lain 69,1 % pemberian sedekah para pedagang masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Dari hasil analisis regresi secara parsial dapat diketahui bahwa;
 - a. Momen keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,472 dan besarnya $t\text{-hitung} = 3,231$ dengan signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$).
 - b. Jumlah pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah sedekah para pedagang di kelurahan Purworejo. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,391 dan besarnya $t\text{-hitung} = 3,068$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).
 - c. Dari hasil analisis regresi secara parsial dapat diketahui bahwa momen keagamaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,472 dan koefisien determinasi parsial sebesar 23,9% lebih dominan pengaruhnya terhadap jumlah sedekah para pedagang, dibandingkan dengan jumlah

pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,391 dan koefisien determinasi parsial sebesar 6,7%.

4. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik didapatkan bahwa pada uji normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-Smirnov*, data-data yang didapatkan pada penelitian ini adalah bersifat normal, yaitu 0,600. Dengan demikian, karena $0,600 > 0,05$, data responden dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada uji multikolinieritas, didapatkan bahwa antara variabel momen keagamaan dan variabel jumlah pendapatan tidak menunjukkan adanya hubungan yang acak atau multikolinieritas. Dari olah data menunjukkan bahwa masing-masing variabel mendapat nilai VIF yang sama, yaitu 1,407. Dengan demikian kedua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel penelitian tesis ini.

5. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bukanlah hasil yang bisa digeneralisasi kepada seluruh pedagang di kelurahan Purworejo. Artinya, bahwa kebiasaan sedekah yang telah atau selalu dilakukan oleh para responden mungkin saja tidak dilakukan oleh para pedagang lain yang tidak menjadi responden, atau bahkan pedagang lain memiliki tingkat sedekah yang lebih dibandingkan dengan tingkat sedekah para responden. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik itu dari dana, waktu dan pemahaman terhadap karakteristik pedagang secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian tindak lanjut sangat diperlukan

untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang pola dan sikap pedagang dalam bersedekah, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap hal tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kesimpulan yang didapat pada penelitian ini, penulis menyarankan kepada instansi-instansi yang mengurus masalah keagamaan, khususnya bagi lembaga-lembaga pengumpul zakat, infak dan sedekah, agar dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mengeluarkan suatu program yang bisa memfasilitasi harta sedekah, agar dapat terkumpul secara profesional yang selanjutnya dapat menjadi harta sedekah yang produktif. Dengan maksud bahwa, harta sedekah yang sudah terkumpul tidak hanya disalurkan kepada fakir miskin sebagai harta konsumsi saja, tapi dapat menjadi sebuah modal usaha yang nantinya dapat menaikkan status orang yang menerima harta sedekah tersebut menjadi orang-orang yang mengeluarkan sedekah. Hal ini tentunya juga harus didukung dengan pengelolaan lembaga pengumpul zakat, infak dan sedekah yang profesional.
2. Penelitian ini masih memerlukan tindak lanjut untuk mencari alternatif variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi pola sedekah para pedagang. Hal ini sangat penting mengingat masih terdapat sekitar 69,1 %

dari variabel diluar momen keagamaan dan jumlah pendapatan yang berpengaruh terhadap jumlah sedekah pedagang. Variabel-variabel tersebut bisa seperti faktor pemahaman keagamaan, kesadaran sosial, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan lain-lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan dan Chaider S. Bamualim. 2006. *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*. Jakarta: CSRC UTN Syarif Hidayatulah.
- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*. Penerjemah: Samson Rahman. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005)
- Ahmad, Ziauddin. 1998. *Al-Quran Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ali, Muhammad Daud. 1988. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Anshori, Abdul Ghafur. 2006. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat: Upaya Sinergis Wajjib Zakat dan Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. cet. ke-11. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arkin, Hubert J.. . 1957. *Tables for Statisticians*. New York: Barenas Nable Inc.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. H.M.. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, Abdul Azis (editor). 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. jilid. 5. cet. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Alwaah.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. cet. ke-4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Dyckman, Dukes dan Davis. 1999. *Akuntansi Keuangan Menengah I* (terjemahan). Jilid I. Edisi 3. Alih Bahasa: Munir Ali. Jakarta: Erlangga
- Hadji, Sutrisno. 1994. *Metode Research*. cet. ke-27. Jogjakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. *Metodologi Research (Jilid 3)*. Ed. II. Yogyakarta: Andi.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hassan, A. . 1981. *Tarjamah Bulughul Maram*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2000. *Teori Akunting*. (terjemahan) Buku I. Edisi Ke-5. Jakarta: Interaksara.
- _____. 1997. *Teori Akuntansi*. Alih Bahasa: Wimliyono. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. *Acch; Rakyat dan Adat Istiadatnya*. alih bahasa Sutan Maimoen. Jakarta: INIS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba.
- Ichman, Warren F.(ed.). 2006. *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*. Alih Bahasa: Tim Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: CSRC.
- Inayah, Gazi. 2003. *Teori Komprehensif tentang Zakat dan Pajak*. Penerjemah: Zainudin Adnan dan Nailul Falah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Katsir, Ibnu. 1989. *Tafsir al-Qur'an Al-Azim Juz II*. cet ke-3. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mannan, M.A.. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. penerjemah: Drs. M. Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Maqdisy, Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah Al. 1997. *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*. alih bahasa: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mas'udi, Masdar F.. 1991. *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Metwally. 1995. *Tcori dan Model Ekonomi Islam*. penerjemah: M. Husein Sawit. SE.. PhD.. Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani.
- Mishri, Abdul Sami' Al. 2006. *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*. penerjemah: Dimyauddin Djuwaini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, H. Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. edisi ke-4*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics. an Islamic Synthesis*. Leicester. U.K.: The Islamic Foundation.
- Niswonger, C. Rollin. Carl S. Warren dan Philip E. Fess. 1992. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Alih Bahasa: Alfonsus Sirait. Jilid I. Edisi 16. Jakarta: Erlangga.
- Qardawi, Yusuf. 1995. *al-Halal wa al-Haram fi al-Islām*. penerjemah: Wahid Ahmadi. dkk.. Solo: Era Intermedia.
- 1997. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāk fi al-Iqtisad al-Islami (Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam)* terj. Didin Hafidhuddin dkk . Jakarta: Robbani Press.
- 1996. *Fiqh az-Zakat*. penerjemah: Salman Harun. dkk.. cet. 4. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- 1996. *Hukum Zakat*. penerjemah: Didin Hafiduddin dkk. dari Fiqh Zakah. Jakarta: Lentera Pustaka.
- 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. penerjemah: Syafril Halim. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam II)*. terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta. Dana Bhakti Wakaf
- Rustam. *Pendapatan menurut Standar Akuntansi Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. 2002
- Sabiq, As-Sayyid As. 1992. *Fiqh as-Sunnah. Juz I*. Damaskus: Darul Fikr.
- Samuelson, Paul A.. and William D. Nordhaus. 1989. *Economics*. alih bahasa: A.Q. Khalid. Jakarta: Erlangga.
- Shiddieqy, Hasby As. 1974. *Pengantar Fiqh Muamalat*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Shiddiq, Ahmad. 2002. *Benang Tipis antara Halal dan Haram*. Surabaya: Putra Perta.
- Supranto, J.. 2001. *Statistik dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Thobroni, Muhammad. 2007. *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- UII Press. 2000. *Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1985. *Hukum Zakat dalam Pandangan Empat Mazhab*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Usman, Muhlish. 1996. *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- W, Teguh. 2004. *Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yafie, Ali. 2000. *Menjawab Seputar Zakat, Infak dan Sedekah*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Zuhailiy, Wahbah Az. 1996. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu Juz II*. Damaskus: Darul Fikr.

Lampiran 1

Uji Validitas Variabel Momen Keagamaan

Correlations

		TOTAL1
P1	Pearson Correlation	.372**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P2	Pearson Correlation	.352**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P3	Pearson Correlation	.393**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P4	Pearson Correlation	.357**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P5	Pearson Correlation	.384**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P6	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P7	Pearson Correlation	.432**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P8	Pearson Correlation	.282*
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	100
P9	Pearson Correlation	.396**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P10	Pearson Correlation	.477**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Uji Reliabilitas Variabel Momen Keagamaan

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P1	37.4800	5.7673	.0964	.3930
P2	37.2700	5.9769	.1665	.3660
P3	37.5400	5.6651	.0973	.3952
P4	38.2500	5.8050	.0576	.4136
P5	37.2700	5.8901	.2009	.3556
P6	37.8500	5.1793	.2549	.3197
P7	37.0900	5.8403	.2757	.3384
P8	37.1300	6.1746	.1052	.3841
P9	37.9700	5.7264	.1513	.3685
P10	38.5300	5.3223	.1938	.3492

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0

N of Items = 10

Alpha = .3939

Uji Validitas Variabel Jumlah Pendapatan

Correlations

		TOTAL2
P11	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P12	Pearson Correlation	.339**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	100
P13	Pearson Correlation	.463**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P14	Pearson Correlation	.321**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	100
P15	Pearson Correlation	.330**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	100
P16	Pearson Correlation	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P17	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Uji Reliabilitas Variabel Jumlah Pendapatan

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P11	25.9600	3.4933	.0918	.2398
P12	25.9200	3.7915	.0523	.2614
P13	26.0600	3.4105	.1247	.2158
P14	26.0600	3.8347	-.0180	.3120
P15	25.8000	3.8182	.0537	.2598
P16	26.0400	2.9681	.2650	.0977
P17	25.9600	3.3721	.1601	.1909

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0 N of Items = 7

Alpha = .2588

Uji Validitas Variabel Jumlah Sedekah

Correlations

		TOTAL3
P18	Pearson Correlation	.461**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P19	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P20	Pearson Correlation	.633**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P21	Pearson Correlation	.454**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P22	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P23	Pearson Correlation	.357**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P24	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P25	Pearson Correlation	.600**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P26	Pearson Correlation	.295**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	100
P27	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
P28	Pearson Correlation	.442**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Uji Reliabilitas Variabel Jumlah Sedekah

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P18	35.6700	14.7284	.3046	.6212
P19	35.7800	13.9107	.3746	.6063
P20	37.8200	12.8764	.4583	.5847
P21	36.4600	15.1398	.3326	.6199
P22	36.8900	14.7656	.2102	.6408
P23	35.6000	15.1515	.1520	.6525
P24	37.2800	13.9612	.3418	.6130
P25	37.0000	13.4141	.4373	.5921
P26	35.5100	15.9898	.1785	.6406
P27	36.0200	14.9289	.2195	.6372
P28	36.0700	14.7930	.2782	.6258

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0 N of Items = 11

Alpha = .6444

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Pendapatan _a Momen Keagamaan	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.292	.316

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Pendapatan, Momen Keagamaan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.279	2	2.139	21.463	.000 ^a
	Residual	9.668	97	9.967E-02		
	Total	13.947	99			

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Pendapatan, Momen Keagamaan
b. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.029	.562		-.052	.959
	Momen Keagamaan	.472	.146	.324	3.231	.002
	Jumlah Pendapatan	.391	.127	.308	3.068	.003

- a. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters a,b	Mean	1.834705E-09
	Std. Deviation	.3125077
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.076
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.766
Asymp. Sig. (2-tailed)		.600

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Uji Multikolinearitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Pendapatan, Momen Keagamaan	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.292	.316

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Pendapatan, Momen Keagamaan
b. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.279	2	2.139	21.463	.000 ^a
	Residual	9.668	97	9.967E-02		
	Total	13.947	99			

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Pendapatan, Momen Keagamaan
b. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.029	.562		-.052	.959		
	Momen Keagamaan	.472	.146	.324	3.231	.002	.711	1.407
	Jumlah Pendapatan	.391	.127	.308	3.068	.003	.711	1.407

- a. Dependent Variable: Jumlah Sedekah

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Analisis Regresi (Anareg)
Program : ANAREG MODEL PENUH DAN STEPWISE
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta - Indonesia
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2004, Dilindungi UU

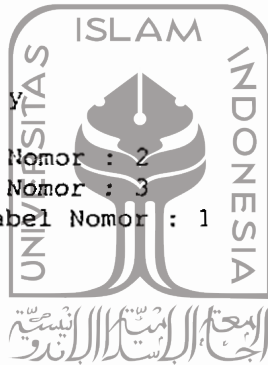
Nama Pemilik : Harlina Hamid, S.Psi.
Nama Lembaga : Program Pascasarjana Psikologi - UGM
A l a m a t : Jl. Bau Mangga II No.7, Makassar, Sulsel
=====

Nama Peneliti : Imam
Tgl. Analisis : 06-28-2008
Nama Berkas : Data
Nama Dokumen : hdl

Nama Variabel Bebas X1 : x1
Nama Variabel Bebas X2 : x2
Nama Variabel Tergantung Y : y

Variabel Bebas X1 = Variabel Nomor : 2
Variabel Bebas X2 = Variabel Nomor : 3
Variabel Tergantung Y = Variabel Nomor : 1

Jumlah Kasus Semula : 100
Jumlah Kasus Hilang : 0
Jumlah Kasus Jalan : 100



** MATRIKS INTERKORELASI

r	x1	x2	y
x1	1.000	0.537	0.489
p	0.000	0.000	0.000
x2	0.537	1.000	0.481
p	0.000	0.000	0.000
y	0.489	0.481	1.000
p	0.000	0.000	0.000

=====

p = dua-ekor.

** Halaman 2

** KOEFISIEN BETA DAN KORELASI PARSIAL - MODEL PENUH

X	Beta (β)	SB(β)	r-parsial	t	p
0	-0.027163				
1	0.473238	0.123251	0.312	3.840	0.000
2	0.389452	0.107550	0.296	3.621	0.001

Galat Baku Est. = 0.316
Korelasi R = 0.553
Korelasi R sesuaian = 0.553

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS REGRESI - MODEL PENUH

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	R ²	p
Regresi Penuh	4.270	2	2.135	21.401	0.306	0.000
Variabel X1	3.340	1	3.340	33.476	0.239	0.000
Variabel X2	0.930	1	0.930	9.325	0.067	0.003
Residu Penuh	9.677	97	0.100	--	--	--
Total	13.947	99	--	--	--	--

** PERBANDINGAN BOBOT PREDIKTOR - MODEL PENUH

Variabel X	Korelasi r xy	Lugas p	Korelasi Parsial rpar-xy	Parsial p	Sumbangan Determinasi (SD)	
					SD Relatif %	SD Efektif %
1	0.489	0.000	0.312	0.000	78.214	23.946
2	0.481	0.000	0.296	0.001	21.786	6.670
Total	--	--	--	--	100.000	30.616

p = dua-ekor.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabulasi Data Kuisloner

	X1										X2							Y										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5
2	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5
3	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	5	2	3	5	4	4
4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	2	3	4	5	3	3	5	4	4
5	5	4	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	3	3	5	4	3	5	3	3
6	5	5	5	3	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	3	4	3	4	3	4	4	3	4
7	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	3	5	4	5	3	3	3	5	3	4	4	4	3
8	4	4	4	4	4	3	5	5	4	3	4	4	5	5	4	3	4	4	5	3	3	4	4	2	4	5	5	4
9	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	5	3	2	4	5	4
10	5	5	4	3	5	4	5	4	3	4	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	4	3	5	2	2	5	5	3
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
12	4	5	4	4	5	4	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	5
13	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	3	4	5	3	3	3	4	2	2	5	5	4
14	3	5	3	3	4	3	4	4	4	4	3	5	5	4	4	5	3	3	2	3	2	3	2	5	3	3	5	3
15	5	5	4	3	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	2	3	2	4	3	4	5	5	4
16	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	4	2	3	4	5	3	3	4	4	4
17	3	5	5	4	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	5	4	3	5	3	4	2	3	2	5	3	2	4	3
18	3	5	4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	4	5	3	5	3	4	2	3	2	5	3	2	4	3	4
19	5	4	3	5	5	5	5	5	4	2	5	4	5	4	5	3	5	5	4	2	3	4	5	2	4	5	3	3
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
21	3	4	4	4	4	4	4	5	3	2	3	4	4	5	5	4	5	3	4	3	3	2	5	3	2	4	5	4
22	3	4	5	4	4	3	4	4	3	4	3	5	5	5	5	5	4	3	4	2	4	4	5	2	4	4	5	5
23	5	4	5	3	5	3	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	2	4	4	5	4	3	5	4	4
24	3	5	4	4	5	4	4	5	4	2	3	4	4	5	5	3	3	3	5	3	4	4	5	4	3	5	3	3
25	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	3	5	4	5	2	4	3	5	2	3	5	3	4
26	4	5	4	5	4	3	5	4	5	2	4	5	3	4	4	3	5	4	5	2	4	2	5	3	3	5	4	3
27	4	4	5	5	5	3	5	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	3	4	1	3	3	4	2	2	5	5	4
28	3	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	4	3	4	2	4	4	5	3	2	4	5	3
29	5	5	5	4	5	5	4	5	4	2	5	4	5	5	4	4	4	5	4	2	3	4	5	2	2	4	3	4
30	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5	4	3	4	3	4	4	2	5	3	4
31	5	5	4	4	3	5	5	3	5	3	5	3	4	5	4	5	5	5	5	3	3	3	4	2	2	5	5	5
32	3	4	5	3	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	5	4	3	5	2	4	4	5	3	3	4	4	3
33	3	5	5	3	5	4	5	5	4	4	3	5	3	5	5	4	3	5	1	4	4	4	2	3	4	4	5	3
34	4	5	3	3	5	3	5	4	3	4	5	3	5	5	5	5	3	4	5	1	4	4	2	4	4	5	5	4
35	4	4	3	3	4	3	5	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	5	2	3	3	5	2	2	4	4	3
36	5	5	4	4	4	4	4	4	3	2	5	4	4	4	4	3	3	5	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4
37	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	3	4	4	2	2	5	4	3
38	5	4	4	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	2	4	3	5	4	2	5	4	4	4
39	4	4	5	3	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4	5	1	3	2	5	2	3	5	3	4	4
40	4	4	5	4	4	5	4	5	5	2	4	4	4	5	5	5	5	4	5	1	3	2	5	3	3	5	3	3
41	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	2	5	4	3	4	5	4	5	5	2	3	2	5	3	4	4	4	5
42	5	5	3	4	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	3	5	2	3	4	3	4
43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
44	4	4	4	3	5	3	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	5	1	3	4	5	2	4	4	4	4
45	4	4	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	5	5	3
46	4	5	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	5	4	5	5	3	4	5	3	4	2	5	3	2	4	3	4
47	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	1	3	5	3	3
48	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	4	1	3	3	5	3	3	4	4	4	4
49	4	4	5	5	4	3	5	5	4	3	4	5	5	4	5	4	4	4	4	2	4	2	5	2	2	4	5	3
50	5	4	3	4	5	3	5	5	5	3	5	4	4	5	4	5	4	5	4	1	4	4	4	2	2	4	3	5
51	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	5	3	4
52	5	5	5	3	5	4	5	5	3	3	5	5	5	4	5	3	5	5	2	3	3	5	3	3	5	4	4	4
53	3	5	4	3	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5	5	5	4	3	2	3	3	4	5	2	2	4	4	3
54	3	4	4	4	4	3	4	5	3	3	3	5	5	4	4	4	4	5	2	2	4	3	4	1	3	4	3	4
55	5	4	5	4	5	3	5	5	4	3	5	5	4	4	5	4	5	4	1	4	2	5	2	4	5	4	4	4
56	4	4	5	3	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	3	5	4	4	1	3	3	5	3	4	5	3	3
57	4	4	3	3	5	4	4	5	4	2	4	5	4	3	4	3	4	4	3	3	3	5	2	4	5	5	5	4
58	5	5	5	3	4	5	5	5	4	2	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	2	4	2	4	4	4	4
59	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	5	5	1	3	2	4	2	3	5	4	4
60	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	1	4	2	5	1	2	5	5	3
61	3	4	5	3	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	4	4	5	3	2	1	4	2	5	3	2	4	3	4
62	3	4	5	4	4	4	5	5	5	3	3	5	3	4	4	4	5	3	4	2	3	2	5	3	2	4	4	5
63	3	5	5	4	4	4	4	5	3	2	3	5	4	5	4	5	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3
64	5	5	4	3	4	4	4	4	4	3	2	5	4	4	3	5	5	4	5	5	3	3	5	2	2	4	4	4
65	4	4	5	3	5	4	5	4	3	3	4	4	5	3	4	4	5	4	5	1	3	2	5	2	2	4	4	5
66	4	4	5	2	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	1	4	4	5	3	3	4		

81	5	4	3	4	4	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	2	3	4	2	2	4	5	3	3	
82	4	5	5	3	5	3	5	4	4	3	4	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	5	
83	4	4	4	4	4	3	4	4	5	2	4	4	4	4	5	4	4	4	3	2	4	4	3	2	2	4	3	4	
84	4	5	4	2	4	4	5	5	5	4	4	3	5	3	4	4	5	4	4	1	3	3	3	2	3	5	3	3	
85	5	5	5	3	4	5	5	5	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	4	1	3	3	2	3	3	5	3	4	
86	5	5	5	2	5	5	5	4	3	3	5	4	4	5	3	5	4	5	3	1	4	2	3	2	3	5	4	3	
87	5	4	3	2	5	4	4	5	3	3	5	5	5	4	3	5	5	5	4	3	4	4	2	1	2	4	5	5	
88	4	4	3	2	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	4	4	4	
89	4	5	5	3	4	4	5	5	4	3	4	4	3	3	5	5	4	4	3	2	4	2	3	3	3	5	3	5	
90	4	4	4	3	4	4	5	5	4	3	4	3	3	5	5	5	4	4	4	2	4	2	2	3	3	4	4	4	
91	5	5	5	3	4	4	5	5	4	3	5	5	3	4	5	5	5	5	5	3	4	2	5	2	4	5	5	4	
92	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	3	4	2	5	2	4	4	5	5	
93	4	5	3	4	5	3	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	3	3	
94	5	4	3	5	4	5	5	5	3	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	2	4	4	4	5	3	2	4	5	5
95	5	5	5	4	5	4	5	5	3	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	3	4	5	3	2	5	4	4	
96	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	2	3	4	4	5	
97	5	4	5	2	5	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	3	5	4	5	4	2	3	4	2	2	2	4	5	3
98	4	5	3	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	
99	4	5	3	3	4	3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	2	3	2	5	4	3	5	5	5	
100	5	5	4	3	5	5	5	5	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	2	3	4	5	3	3	4	3	4	
	434	455	428	357	455	397	473	469	385	329	434	438	424	424	450	426	434	434	423	219	355	312	441	273	301	450	399	394	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Dimensi	
1	Momen Keagamaan	1. Bulan Islam	1. Setiap bulan 2. Bulan Ramadhan 3. Bulan syawwal 4. Tidak tentu waktunya
		2. Peristiwa Agama	5. Puasa Ramadhan 6. Tahun Baru Hijriyah 7. Idul Fitri 8. Idul Adha 9. Maulid Nabi Muhammad SAW 10. Isra Mi'raj
2	Tingkat Pendapatan	1. Penghasilan tetap perbulan	11. Penghasilan tetap setiap bulannya 12. Selalu menyisihkan untuk sedekah 13. Besar kecilnya pendapatan berpengaruh pada jumlah sedekah 14. Penghasilan besar, maka sedekah akan besar 15. Penghasilan sedikit, sedekah sedikit.
		2. Penghasilan tidak tetap	16. Rezeki tak terduga juga diambil sedekah 17. Anda juga bersedekah dari penghasilan tambahan
3	Jumlah sedekah	1. Nilai sedekah	18. 2.5 % dari penghasilan 19. lebih dari 5 % dari penghasilan 20. lebih dari 10 persen dari penghasilan 21. Menghitung sedekah terlebih dahulu 22. Tidak melihat jumlah
		2. Jenis Sedekah	23. Uang 24. Barang 25. Tenaga
		3. Besaran Sedekah	26. Sedekah lebih banyak pada bulan ramadhan 27. sedekah lebih banyak jika rezeki berlebih 28. sedekah berkurang jika rezeki menurun
Jumlah			28 Poin

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Khairul Imam, SHI.

Tempat/Tanggal Lahir: Samarinda, 20 Nopember 1982

Alamat Rumah : Perum KBN C.109 RT/RW: 05/08

Pangen Juru Tengah Purworejo Jawa Tengah.

Phone: [0725] 325085 / HP: 08156815087

e-mail : masiroel@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. H.M. Chamim, MS, M.Ag.

Ibu : Hj. Isnani Munawaroh, S.Pd.

Pendidikan Formal : - SDN Doplang Purworejo (1989-1994)

- MTs N Purworejo (1995-1997)

- MAK N I Yogyakarta (1998-2000)

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2005)

- Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2006-2008)

Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Effort Central Course Purworejo

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA